

**KERJA SAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENANGANI PERILAKU BOLOS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KARTINI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:
Rahmatika Dwi Latifah
NIM: T20191337

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2023**

**KERJA SAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENANGANI PERILAKU BOLOS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KARTINI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rahmatika Dwi Latifah

NIM : T20191337



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198005072023211018

**KERJA SAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENANGANI PERILAKU BOLOS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KARTINI JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Jumat

Tanggal: 22 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I.
NIP. 198705222015031005

Sekretaris



Shidiq Ardianta, M.Pd.
NIP. 198808232019031009

Anggota

1. Dr. H. Sukarno, M.Si.
2. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I.



J E M B E R

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

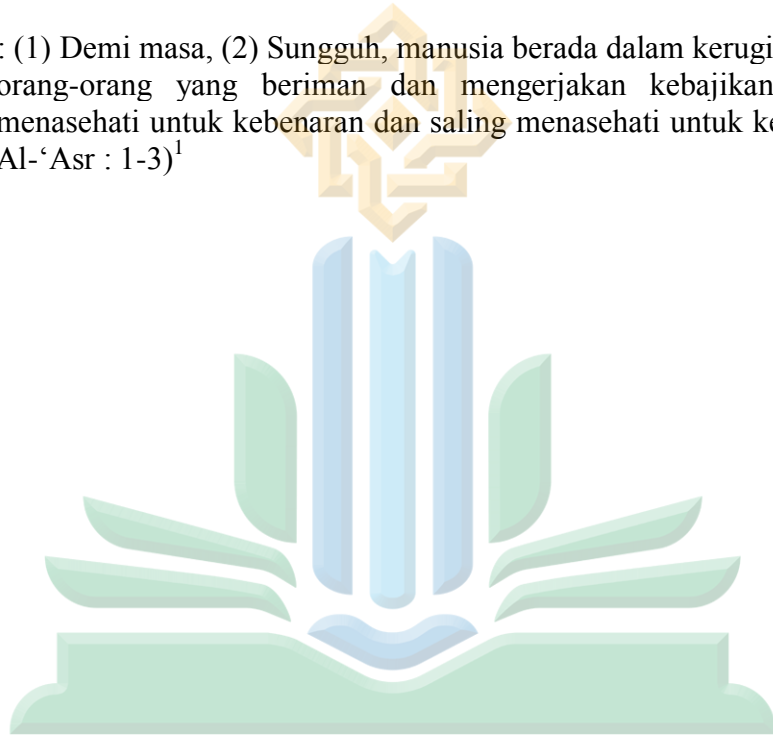


Ryueli Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa, (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Q.S Al-‘Asr : 1-3)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Quran dan Terjemahnya, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, hal. 103.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah yang telah memberikan saya kesempatan untuk bisa menyelesaikan tugas akhir saya. Dengan segenap rasa kasih dan sayang saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua Orang Tua Saya (Bapak Muhammad Ibrahim dan Ibu Homsatun) yang kasih sayang, pengorbanan dan perjuangannya tidak henti untuk saya, terimakasih karena selalu melangitkan doanya untuk saya dan selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada saya.
2. Kedua kakakku (M. Abd Faqih Umar dan Mutiya Laila Nurul Qodariyah) yang menjadi alasan saya semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir saya dan terimakasih karena selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas segala anugerah, nikmat dan hidaya-Nya penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kerja sama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menangani Perilaku Bolos Di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawakan kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang terang benderang melalui agama Islam.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terima kasih yang tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi penulis selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah

memberikan pelayanan terbaik dalam membantu kelancaran penulis menyelesaikan skripsinya.

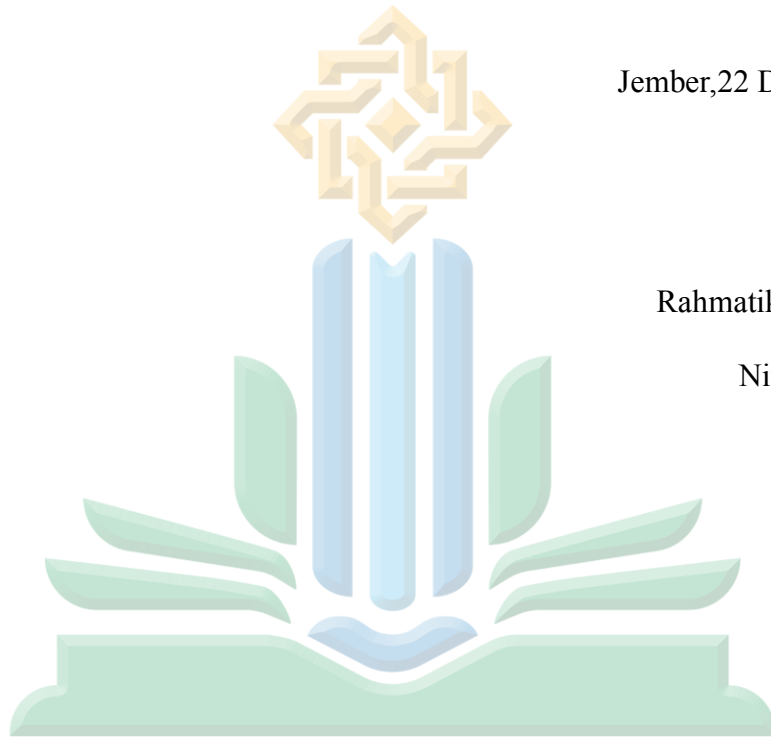
5. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan banyak membimbing serta memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama penulis melakukan studi.
7. Bapak/Ibu tata usaha UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kemudahan administrasi pada proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Endang Krisnawati, SE., M.Si. selaku Kepala Sekolah SMK Kartini Jember yang telah memberikan izin, pengarahan, dan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Akhmad Fajar Shubekhi S.Pd yang telah banyak membantu kelancaran penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut.
10. Ibu Lutfiatul Munawaroh S.Pd yang juga membantu kelancaran penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut.
11. Ibu Emy Indah Shofiyati S.Ag yang turut membantu kelancaran penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut.
12. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebut satu per satu, terimakasih atas segala pengalaman, kenangan dan dukungannya selama ini semoga kita semua diberikan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini tidak cukup sempurna, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin

Jember, 22 Desember 2023

Rahmatika Dwi Latifah

Nim. T20191337



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rahmatika Dwi Latifah, 2023: *Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menangani Perilaku Bolos Di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember.*

Kata Kunci: Kerja Sama, Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Bolos

Kerja sama merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Terutama dalam dunia pendidikan kerjasama guru sangatlah diperlukan sebab dalam dunia pendidikan seorang pendidik dikatakan profesional apabila seorang tersebut memiliki sifat deduktif yang melekat pada dirinya agar seorang guru selalu memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai zamannya.

Adapun fokus penelitian meliputi: 1) bagaimana bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember? 2) bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember? 3) faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember? Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember. 2) mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember. 3) mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos sekolah di SMK Kartini Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini meliputi: 1) Kondensasi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: 1) bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos yakni dengan memberikan surat panggilan orang tua. 2) Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos yakni dengan saling menjaga komunikasi dengan guru, orang tua dan siswa. 3) Faktor yang menjadi pendukung yakni lembaga yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada semua guru dan juga dukungan dari beberapa orang tua dan juga siswa, sedangkan faktor yang menjadi penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam yakni karena ada beberapa orang tua siswa yang kurang kooperatif dan kurang pedulinya orang tua terhadap perilaku anak selama di lingkungan sekolah.

DAFTAR ISI

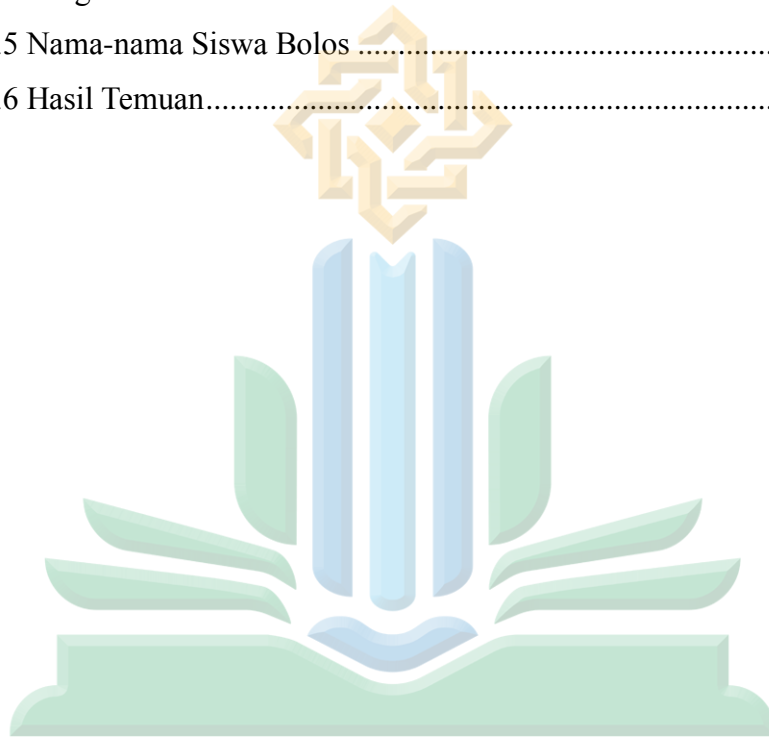
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Kerja Sama	18
2. Guru Pendidikan Agama Islam	25
3. Perilaku Bolos Sekolah	37
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	46

F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahapan Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Foto Kegiatan Wawancara	
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian	
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
8. Biodata Penulis	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 Struktur Guru SMK Kartini Jember	51
Tabel 4.2 Jumlah Siswa.....	51
Tabel 4.3 Klasifikasi Bolos	53
Tabel 4.4 Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa	54
Tabel 4.5 Nama-nama Siswa Bolos	70
Tabel 4.6 Hasil Temuan.....	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Surat Panggilan Orangtua.....	56
Gambar 4.2 Kunjungan Rumah Siswa.....	60
Gambar 4.3 Aturan Sekolah dan Tata Tertib Siswa.....	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.²

Sebagaimana Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

² Desi Pristiawanti, “Pengerian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no.6 (2022): 2.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan.⁴

Untuk membentuk potensi tiap individu perlu adanya pembiasaan, pengajaran dan pelatihan yang mana untuk membentuk hal ini perlu adanya kerja sama yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

Kerja sama merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama baik dua orang maupun sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama pula. Dalam ajaran Islam juga mengajarkan kita untuk saling bekerja sama antar sesama umat muslim, sebagaimana dikatakan dalam potongan ayat Q.S Al-Ma'idah ayat 2, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

³ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Risma Asmawi, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Mts Darussalam Kedemangan Blitar" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 1.

Artinya: “Dan tolong menolong lah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Q.S Al-Ma’idah : 2).⁵

Dalam ayat ini, Allah menyeru kita untuk selalu tolong menolong kepada sesama manusia dalam hal kebaikan dan juga taqwa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya memang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sama halnya dengan konteks belajar mengajar, yang mana seorang guru membutuhkan seorang murid dan begitu pula sebaliknya. Dalam proses belajar mengajar perlu adanya kerja sama antara seorang guru dengan murid guna mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diinginkan bersama.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap deduktif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta selalu memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai zamannya.

Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib r.a :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: “Didiklah atau ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang”.⁶

Pendidikan juga dijadikan sebagai pekerjaan mulia untuk seseorang menuntut ilmu, maka dari itu siapapun yang keluar rumah dengan tujuan

⁵ Risdiyok, “Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran selama Covid-19,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2320.

⁶ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

menuntut ilmu dengan dilandasi iman kepada Allah swt, maka semua yang ada di bumi mendoakannya, termasuk ikan yang di lautan. Kegiatan menuntut ilmu melalui proses pendidikan memerlukan perjuangan fisik dan akal, maka Nabi Muhammad saw pernah mengatakan bahwa orang yang keluar untuk menuntut ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah swt, karena Allah swt suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama.⁷

Namun pada masa ini, banyak anak-anak yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan. Upaya seorang guru untuk membentuk kepribadian, akhlak mulia, mutu dan kualitas seorang peserta didik kini berhadapan dengan perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh seorang peserta didik. Banyak kenakalan remaja yang sangat dianggap lumrah dan dijadikan suatu kebiasaan oleh para peserta didik.

Salah satu bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah adalah perilaku bolos. Perilaku bolos merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok siswa dengan meninggalkan sekolah tanpa izin yang jelas. Perilaku membolos bukan lagi merupakan hal yang baru bagi semua siswa atau pelajar, karena perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar, di daerah-daerah kecilpun perilaku bolos ini dijadikan sebuah kegemaran bagi anak remaja. Permasalahan seperti ini bisa menjadi faktor penyebab dan juga dampak dari kegagalan siswa dalam proses belajarnya. Hal ini juga tidak terlepas dari dampak yang dapat

⁷ Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.

ditimbulkan dari kebiasaan membolos tersebut, apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak yang lebih parah lagi.⁸

Menurut Mogulescu & Segal menyebutkan bahwa perilaku membolos sangat dianggap sebagai penyebab kenakalan remaja, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 75-85% kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sering bolos sekolah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI menemukan bahwa pembolosan diklasifikasikan sebagai bentuk kenakalan remaja. Dalam penelitian Amalia juga menunjukkan bahwa perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk kenakalan remaja lainnya seperti perkelahian, perjudian, penggunaan narkoba, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.⁹

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS al-Zalzalah, 99 : 7 - 8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah bersifat adil dalam memperlakukan hamba-Nya, setiap yang berbuat kebaikan dan keburukan seberat dzarrah pun dan dilakukan dimana dan kapanpun Allah pasti akan tetap membalas perbuatan tersebut tanpa pengecualian. Jika banyak berbuat

⁸ Murdianti, Y. T., & Nursalim, M, " Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Semen Puhsarang Kabupaten Kediri," *Jurnal BK UNESA* 9, no.1 (2018): 110.

⁹ Setyowati, P., Pratiwi, T. I., "Penerapan konseling kelompok pendekatan solution-focused brief therapy (SFBT) untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMPN 33 Surabaya," *Jurnal BK UNESA* 9, no.3 (2019): 34.

baik selama hidupnya akan mendapatkan balasan berupa surga dan jika selama hidupnya banyak melakukan kejahatan maka balasannya adalah neraka.¹⁰

Ayat tersebut sangat berkaitan sekali dengan perilaku bolos sekolah yang dilakukan siswa, perilaku membolos mungkin di anggap sesuatu yang kecil tetapi Allah akan membalas setiap perbuatan hambanya baik itu hal kecil maupun besar. Perilaku bolos ini jika dibiarkan akan memberikan dampak besar terhadap kompetensi, karakter dan akhlak siswa, untuk itulah institusi pendidikan perlu untuk memberikan perhatian yang serius dalam hal ini. Tentu yang paling memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam hal ini ialah seorang guru. Terutama guru pendidikan agama Islam yang biasanya dianggap sebagai guru yang ilmu agamanya lebih banyak dan bisa dijadikan sebagai panutan dalam hal keagamaan. Ia memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa agar tersadarkan dan meninggalkan perilaku negatif. Tentu bukanlah pekerjaan mudah untuk mengembalikan mereka kepada perilaku yang benar. Tidak dapat satu hari, mungkin beberapa hari atau bahkan sampai dengan waktu yang berkala untuk dapat mengembalikannya dengan normal.¹¹

Terutama pada anak sekolah menengah atas, yang mana hal tersebut adalah masa-masa remaja menuju dewasa, pada usia segitu biasanya memang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Hall, Liebert dan kawan-kawan memandang

¹⁰ Fitri Ramadhani, "Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 31-34 dan Al-Zalzalah ayat 7-8" (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2018), 60.

¹¹ Rahmat Rifai Lubis, "Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan)," *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12, no.1 (Juni, 2020): 99.

bahwa masa remaja ini sebagai masa "*storm and stress*". Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) dengan berbagai kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan, agar ia dapat mengaktualisasi diri secara baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, seperti kebutuhan organik (makan, minum dan bernafas), kebutuhan emosional (kebutuhan untuk mendapatkan simpatik dan pengakuan dari orang lain), kebutuhan berprestasi (mengembangkan potensi) yang dimiliki dan kebutuhan mempertahankan diri (diberikan penghargaan).¹²

Dalam proses pendidikan selalu ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, salah satunya perilaku bolos. Namun dibalik perilaku penyimpangan yang dilakukan selalu ada hal yang menjadi faktor penyebabnya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMK Kartini Jember, siswa yang membolos itu kebanyakan dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian orang tua karna orang tuanya yang sudah berpisah rumah, sebagaimana yang dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa mayoritas anak yang gemar membolos itu karna orang tuanya sudah lepas tangan dalam menangani anaknya yang gemar membolos. Ada pula siswa yang memilih untuk membolos hanya karna gerbang sekolah sudah di tutup. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa ketika membolos mereka memiliki

¹² Suhendro, Bambang. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

tempat persinggahan untuk membolos, terkadang mereka juga menggunakan waktu membolos untuk pergi ke tempat wisata dan ada pula yang waktu membolos ya digunakan untuk tidur dirumah. Biasanya siswa yang memilih untuk tidur dirumah itu karna mereka tidak menyukai pelajaran atau gurunya di hari-hari tertentu. Guru pendidikan agama Islam sangat menyayangkan hal ini, karna peran orang tua sangatlah penting terhadap proses perkembangan anak, sebab orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Guru pendidikan agama Islam juga mengatakan bahwa ada beberapa orang tua yang ketika diberi tahu perihal perilaku anaknya yang gemar membolos seakan akan acuh tak acuh dan mengatakan bahwa ketika di lingkungan sekolah anak-anak sudah menjadi tanggung jawab pihak sekolah.¹³

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menangani Perilaku Bolos di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut sebagai istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.

Fokus penelitian ini harus di susun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁴

¹³ Observasi di SMK Kartini Jember, 5 September 2023.

¹⁴ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 47.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK kartini Jember?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵

1. Mendeskripsikan bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember.
2. Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember.
3. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas, maka diperoleh hasil penelitian ini yang bermanfaat sebagai:

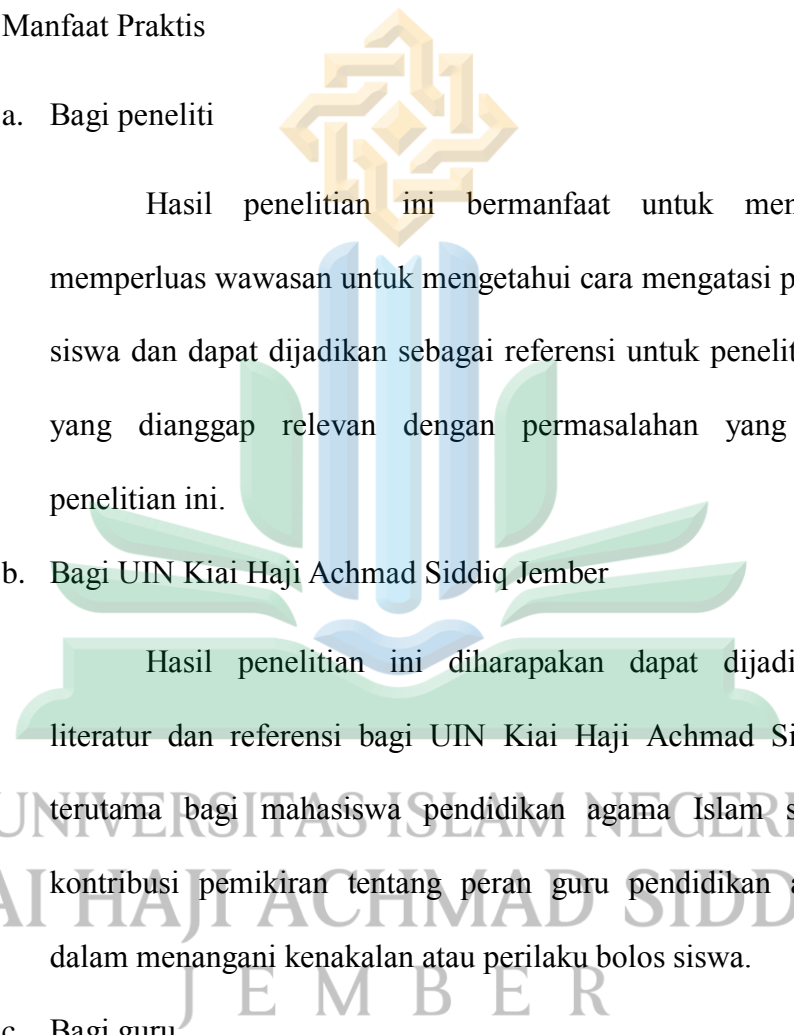
¹⁵ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 47.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan wawasan tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti



Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan untuk mengetahui cara mengatasi perilaku bolos siswa dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

terutama bagi mahasiswa pendidikan agama Islam serta sebagai kontribusi pemikiran tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan atau perilaku bolos siswa.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi perilaku bolos siswa guna kepercayaan lembaga terhadap profesionalan guru pendidikan agama Islam.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk kesadaran siswa bahwa perilaku bolos itu dapat merugikan dirinya dan juga orang sekitarnya.

e. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam mempertimbangkan atau mengambil kebijakan dalam menangani kenakalan atau perilaku bolos siswa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah disini berisi tentang pengertian istilah-istilah yang dijadikan titik perhatian bagi peneliti di dalam judul penelitiannya. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁶ Definisi istilah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang atau anggota yang di dalam proses kegiatannya terdapat tugas serta aktivitas yang sudah di bagi rata dengan tujuan mencapai sesuatu hal yang diinginkan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas satu sama lain. Kerja sama yang di maksud disini

¹⁶ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 47-48.

adalah kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang educator atau pendidik yang tugasnya yakni mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru pendidikan agama islam merupakan suatu profesi yang tugas dan tanggung jawabnya meningkatkan pengetahuan siswa, membentuk karakter siswa yang islami, beriman, tertaqwa dan berakhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadist.

3. Perilaku Bolos Sekolah

Perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terkait hal-hal tertentu yang diinginkan oleh perasaan dari tiap masing-masing orang. Sedangkan bolos sekolah adalah suatu tindakan meninggalkn sekolah pada jam atau hari tertentu tanpa disertai keterangan yang jelas atau tanpa izin kepada pihak sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur bahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁷

¹⁷ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 93.

Bab satu, pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisikan landasan teori yang menguraikan teori yang sesuai dengan topik penelitian. Teori didapat dari berbagai literatur yang berhubungan dengan kerja sama guru pai dan perilaku bolos sekolah.

Bab tiga, metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisi data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, laporan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum, lokasi obyek penelitian dan penyajian data hasil penelitian.

Bab lima, merupakan akhir isi dari skripsi atau penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan suatu dasar untuk memberikan saran bagi sekolah. Dan juga sebagai temuan pokok atau kesimpulan serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁸

Di bawah ini peneliti akan paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Syafuri, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2019 dengan judul “ Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Berperilaku Membolos Melalui Layanan Advokasi di SMK Setia Budi Binjai”. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku bolos melalui layanan advokasi yaitu dengan melaksanakan proses konseling

¹⁸ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 48.

dengan memberikan arahan dan motivasi siswa serta memanggil orang tua siswa yang bersangkutan.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Arriza Wicaksono, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam. Juga berperan sebagai pembina, pengajar, pendidik serta pelatih. Dalam melaksanakan perannya, guru mendapat dukungan dari lembaga melalui program keagamaan. Tidak lupa pula guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kenakalan berupa menghafal surat pendek, membaca Al-Qur’an, merangkum materi guna memberikan efek jera kepada siswa.²⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Fadilah Maysarah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh ”. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Dari hasil penelitian ini Upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku bolos yaitu dengan membentuk

¹⁹ Nur Azizah Syafuro “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi siswa yang Berperilaku Membolos Melalui Layanan Advokasi di SMK Setia Budi Binjai” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2019), 45.

²⁰ Trio Arriza Wicaksono, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 53.

kerjasama dengan semua guru dengan tahapan konseling yang pertama mengumpulkan hasil rekap absen siswa, membuat rpl, mengumpulkan siswa dalam satu ruangan untuk diberikan bimbingan konseling.²¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Darmawan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2017 dengan judul “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang tua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di SMAN 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat field research. Kesimpulan dari hasil penelitian yakni bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan orang tua yakni dengan memberikan surat panggilan orang tua dan saling berkomunikasi atau sharing guna mengetahui perilaku siswa di dalam maupun di luar sekolah..²²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jalal Jayadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2019 dengan judul “ Kerjasama guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa kelas viii di SMPN 2 Kediri Tahun 2018/2019”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru

²¹ Rizka Fadilah Maysarah, “ Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di Smp Negeri 8 Banda Aceh” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2021), 38.

²² Edi Dermawan, “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orangtua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di Sman 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017), 34.

bimbingan konseling yakni dengan cara formal berupa bimbingan konseling kepada siswa dan juga memberikan surat panggilan orang tua sedangkan cara informalnya yakni dengan home visit.²³

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Berperilaku Membolos Melalui Layanan Advokasi di SMK Setia Budi Binjai.	Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Cara mengatasi siswa yang bolos peneliti menggunakan layanan advokasi
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun	Metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif	Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam mengurangi kenakalan remaja
3.	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh	Metode yang digunakan yakni kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Mengkaji tentang upaya guru BK dalam mengurangi perilaku bolos siswa dan teknik yang digunakan yakni melalui konseling kelompok
4.	Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang tua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di SMAN 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan	Metode yang digunakan yakni metode kualitatif.	Kerja sama yang dilakukan dalam penelitian ini yakni kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua.
5.	Kerjasama guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan	Mengkaji tentang bagaimana bentuk kerja sama yang	Mengkaji tentang kenakalan siswa yang mana

²³ Ahmad Jalal Jayadi, "Kerjasama Guru PAI dengan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas viii di SMPN 2 Kediri Tahun 2018-2019" (Skripsi, UIN Mataram, 2019), 28.

	siswa kelas viii di SMPN 2 Kediri Tahun 2018/2019.	dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling	kenakalan siswa terdapat banyak bentuknya, mulai dari bolos sekolah, merokok atau berkelahi.
--	--	---	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.²⁴

1. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerja sama artinya sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (Lembaga, Pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.²⁵ Menurut Maman Ruhiman, “kerja sama merupakan suatu

usaha bersama antara individu dan kelompok manusia untuk mencapai satu tujuan bersama yang diinginkan. Sedangkan dalam istilah administrasi, kerja sama dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah diinginkan atau yang ditetapkan melalui pembagian tugas pekerjaan, tidak sebagai perbedaan atau

²⁴ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 48.

²⁵ Risdoyok, “Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran selama Covid-19,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2324.

pengkotakan kerja akan tetapi sebagai suatu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian yang diinginkan bersama.²⁶

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerja sama juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama-sama.²⁷

Menurut Zainudin, kerja sama ialah seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain atau sekelompok orang hingga terbentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan semua anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi norma yang berlaku. Kerja sama menurut Zainudin merupakan kerja sama dalam bidang organisasi yang merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama antar anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh anggota organisasi.²⁸

Menurut Slamet PH, kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka

²⁶ Edi Dermawan, "Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orangtua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di Sman 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017), 28-29.

²⁷ Shella Kartika Dewi, "Model Kerjasama Guru Pai dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Mahmudah siswa di Sd Negeri Sisir 01 Kota Batu" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 32.

²⁸ Pakarain, "Penguatan Kapasitas Kinerja Aparatur Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no. 2 (2022): 75.

untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon menyatakan bahwa kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak.²⁹

Menurut Abdulsyani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Sedangkan menurut Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti mencapai tujuan bersama dengan cara bersama-sama. Dalam kerja sama ada pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama. Kerja sama juga merupakan sebuah hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerja sama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Dalam kerja sama juga dituntut adanya interaksi antara beberapa pihak. Kerja sama juga merupakan suatu usaha bersama

²⁹ Mumu, "Hubungan Kualitas Kerjasama Sekolah dan Orangtua dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya," *Jurnal ilmiah pendidikan* 1, no. 1 (2019): 40.

antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰

Menurut Tracy kerja sama adalah sebuah kegiatan yang dikerjakan secara bersama dan dikelola secara bersama, kemudian dilakukan sekelompok orang yang bergabung dalam suatu organisasi tertentu.³¹

Menurut Pamudji, Kerja sama ialah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerja sama hingga tercapai tujuan yang dinamis.³²

Menurut Thomson dan Perry, kerja sama ialah suatu kegiatan yang memiliki tingkatan yang berbeda mulai dari adanya koordinasi dan kooperasi hingga terjadi kolaborasi di dalam suatu kegiatan kerja sama.³³

Menurut Santosa kerja sama yaitu suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain. Proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai

³⁰ Shella Kartika Dewi, "Model Kerjasama Guru Pai dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Mahmudah siswa di Sd Negeri Sisir 01 Kota Batu" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 32.

³¹ Risdoyok, "Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran selama Covid-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2322.

³² Amalla, "Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XII Mipa SMAN 3 Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 2 (2018): 33.

³³ Prakoso, "Kerjasama Antara Pemerintah, Perusahaan dan Masyarakat dalam Pelaksanaan PCorporate Social Responsibility di Kota Bontang," *Jurnal Paradigma* 6, no 1 (

cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.³⁴

Kerja sama menurut Hafsa sering juga disebut dengan istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Sementara Kusnadi mengartikan kerja sama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Sementara menurut Schiller dan Bryant kerja sama adalah menggabungkan tenaga sendiri dengan tenaga orang lain untuk bekerja untuk mencapai tujuan umum.³⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang dengan pembagian tugas yang sudah disusun dan terarah kepada masing-masing orang guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam penelitian ini kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku siswa yang suka bolos.

³⁴ Syamsurandi Eka Putri, "Peningkatan Kejasama Anak Melalui Cerita Minangkabau di Taman Kanak-Kanak Nurul Haq Sasak," *Jurnal Inovtech* 1, no. 2 (2019): 2.

³⁵ Ika Budi Maryatun, "Pemanfaatan Kegiatan Outbond Untuk Melatih Kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak di Taman Kanak-Kanak," *Google Scholar* (2008) 7.

b. Syarat-Syarat Kerja Sama

Dalam dunia pendidikan kerja sama memang perlu dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam melakukan kerja sama pasti perlu adanya syarat yang dipenuhi dengan tujuan mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi, kesadaran bersosial, meningkatkan minat dan percaya diri serta meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan individu.

Menurut Saputra dan Rudyanto menerangkan bahwa pencapaian kerja sama menurut persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh anggota yang terlibat, syarat-syarat tersebut adalah :

1) Kepentingan yang sama

Kerja sama akan terbentuk apabila kepentingan yang sama ingin dicapai oleh semua anggota. Kepentingan yang sama tidak hanya menyangkut aspek materi mungkin juga aspek non materi seperti aspek moral, rohani, dan batiniah.

2) Keadilan

Kerja sama harus didasari oleh prinsip keadilan, artinya setiap orang yang ikut bekerjasama memperoleh imbalan yang sesuai dengan kontribusinya dalam pelaksanaan suatu kegiatan kerja sama.

3) Saling pengertian

Kerja sama harus dilandasi oleh keinginan untuk mengerti dan memahami kepentingan dari orang-orang yang terlibat dalam

kegiatan bersama itu. Pengertian ini akan merangsang timbulnya kerja sama atas dasar saling pengertian.

4) Tujuan yang sama

Menetapkan memiliki tujuan yang sama untuk semua orang tidak selalu mudah, karena hampir setiap orang terikat dalam suatu kelompok didasari oleh kepentingan sendiri yang ingin dicapai oleh keberhasilan kelompok. Tujuan khusus harus dapat mengantisipasi kepentingan individual yang tergabung dalam kelompok sosial. Kerja sama akan terbentuk apabila semua orang memiliki tujuan serupa tentang hal yang ingin dicapai.

5) Saling membantu

Kerja sama merupakan dasar akan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Hal ini akan lebih mudah terjadi, jika tiap orang dalam kelompok bersedia untuk saling membantu teman sesama kelompok jika diperlukan.

6) Saling melayani

Kerja sama untuk saling melayani merupakan unsur yang mempercepat terjadinya suatu kerjasama. Jika ada anggota yang hanya ingin dilayani dan tidak bersedia melayani kepentingan orang lain, maka akibatnya akan terjadi kecacatan distribusi kegiatan.

7) Tanggung jawab

Kerja sama adalah merupakan perwujudan tanggung jawab dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok. Jika ada suatu anggota yang tidak bertanggung jawab, biasanya akan mempengaruhi pencapaian tujuan atau kegiatan kelompok.

8) Penghargaan

Seseorang akan merasa bahagia jika mendapatkan penghargaan atas kegiatan yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa penghargaan dalam wujud rasa hormat, atau dalam bentuk yang nyata, misalnya materi atau penghargaan tertulis. Hal yang sangat penting dalam kerja sama adalah keinginan untuk saling menghargai sesama anggota kelompok.

9) Toleransi

Kerja sama kelompok adalah gabungan kerja dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok sosial. Cara kerja tiap orang tidak sama.

Ada yang cepat ada yang lambat. Ada yang serius dan ada yang kurang serius. Unsur toleransi penting untuk melandasi kapan suatu kegiatan akan diselesaikan.³⁶

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita memahami makna guru pendidikan agama islam, perlu kita pahami terlebih dahulu makna guru dan pendidikan agama

³⁶ Maya Puspitasari, "Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2," *Jurnal Inovasi dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2022): 214-215.

islam. Sehingga kita dapat memahami secara utuh pengertian guru pendidikan agama Islam.

Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Demikian pula halnya dalam kamus besar bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya dan profesinya mengajar.³⁷

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁸

Guru merupakan sebuah profesi, yang mana profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian ini diperoleh melalui profesionalisasi, baik

³⁷ Hari Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai dalam Pengembangan Nuansa Religius di ," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 145.

³⁸ Harning Sekar Pratiwi, "Konsep Guru PainIdeal Dalam Buku Guru Dilarang Mengajar Karya Hamidullah Ibdā," *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021) : 53.

yang dilakukan sebelum menjalani sebuah profesi atau sudah menjalani suatu profesi.³⁹

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Dalam literatur kependidikan Islam, pengertian guru mengacu kata murabbi, mu'allim, muaddib yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama-yu'allimu yang berarti mengajar.⁴⁰

Dalam pengertian yang sederhana, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan "guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal. tetapi juga bisa dimasjid, di surau atau musholla. dirumah dan sebagainya".⁴¹

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁴² Oleh sebab itu seorang guru harus berperan aktif dalam kedudukannya sebagai tenaga

³⁹ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 43.

⁴⁰ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Smpn 03 Jombang," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no.1 (2021): 78.

⁴¹ Uswatun Hasanah, "Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Peran Etika Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 1 (2022): 90-91.

⁴² Mustika Abidin, "Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 2 (2017): 228.

profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Setelah memahami makna guru, maka selanjutnya kita perlu memahami makna pendidikan agama Islam. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴³

Menurut Siti Rodliyah dalam buku pendidikan dan ilmu pendidikan, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, yang mana hal itu berfokus pada pembentukan kepribadian muslim sejati yang dapat menyesuaikan perubahan zaman tanpa mengabaikan syariat Islam yang ada. Yang mana di dalamnya mencakup tiga aspek yakni akidah, syari'ah dan akhlak.⁴⁴

Jika dari aspek kompetensi, guru pendidikan agama Islam memiliki pengertian yakni suatu pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik

⁴³ Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (Februari, 2018): 84.

⁴⁴ Siti Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal. 250.

dan masyarakat serta memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al quran dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.⁴⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahawa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengjarakan, mengarahkan, mendidik serta membimbing anak didiknya agar tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan dan membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak dan berbudi pekerti sehingga menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Profesionalitas disini berkaitan dengan sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat

⁴⁵ Saekan Muchith, "Guru pai yang Profesional," *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2016): 225.

pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.⁴⁶

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.⁴⁷

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak didiknya menjadi anak yang cerdas, pandai dan berwawasan, melainkan juga membekali anak didik dengan nilai-nilai dan norma yang akan menjadikan mereka sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan juga masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan kewajiban utama bagi seorang guru. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang

⁴⁶ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 47.

⁴⁷ Siti Nur Hamidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 27-28.

memerlukan tanggung jawab yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam ditinjau dari kata dasar bahasa arab terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

- 1) Guru dalam arti mu'allim (asal kata ta'lim) merupakan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada orang lain, supaya dirinya dan orang lain secara bersama-sama memiliki dan menambah ilmu pengetahuan.
- 2) Guru dalam arti mudarris (asal kata tadrīs) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang sesuatu kelebihan untuk dibelajarkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain selalu belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan.
- 3) Guru dalam arti mu'addib (asal kata ta'dīb) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu memiliki ketersusunan kata dan sikap positif yang perlu ditularkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain memiliki nilai/ketersusunan kata yang sistematis dan berbudi pekerti yang baik.
- 4) Guru dalam arti murabbi (asal kata tarbiyah) merupakan orang yang sudah terdidik untuk dapat mendidik orang lain agar dirinya

dan orang lain menjadi terdidik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan nilai lain dalam aktivitas pendidikan.⁴⁸

Guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab menanamkan ajaran agama bagi anak didik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam mendidik seorang anak didik juga tidak dapat hanya dengan perkataan saja, melainkan dengan sikap dan perbuatannya. Karena seorang anak tidak hanya akan mendengar atau memerhatikan perkataan akan tetapi juga melihat sikap dan juga perbuatan seorang guru untuk dijadikan sebuah contoh.

Maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru di sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan tugas di luar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri peserta didik.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru pendidikan agama Islam yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus

⁴⁸ Siti Nur Hamidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 31.

membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk.⁴⁹

Guru memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi peserta didik melalui guru agar secara nyata memberikan pengaruh kepada peserta didik pada saat terjadinya proses pembelajaran. Bahkan guru merupakan perwujudan nyata kurikulum di dalam kelas bagi peserta didik.⁵⁰

Biddle dan Thomas menyatakan bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban dengan kedudukan, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran. Dengan menduduki jabatan atau status sosial tertentu, seorang dapat memainkan fungsinya, karena dalam posisi yang sedang didudukinya tersebut.⁵¹

Guru pendidikan agama Islam di sini memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan

⁴⁹ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Smpn 03 Jombang" *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no.1 (April, 2021): 79.

⁵⁰ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 81.

⁵¹ Trio Arriza Wicaksono, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 17.

tepat. Pemahaman agama yang benar sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik. Pemahaman agama yang keliru akan berakibat pada timbulnya perilaku yang menyimpang.⁵² Oleh sebab itu seorang guru harus sangat berperan dalam proses pertumbuhan anak didiknya, menjaga anak didiknya agar tetap memiliki kepribadian yang mampu memilah dan memilih perbuatan yang sesuai dengan aturan, maka guru harus memaksimalkan perannya untuk membentengi anak didiknya agar bisa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lebih-lebih juga tanggung jawab kepada orang lain dan juga masyarakat. Terutama tanggung jawab ia sebagai seorang peserta didik yang tugasnya menuntut ilmu.

Menurut Mulyasa diantara peran guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan

⁵² Siti Nur Hamidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 49.

mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai suri tauladan bagi umatnya.

3) Guru Sebagai Fasilitator

Ada tiga indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).

c) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik

4) Guru Sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

5) Guru Sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.

6) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

7) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

8) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.⁵³

3. Perilaku Bolos Sekolah

a. Pengertian Perilaku Bolos

Perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sedangkan menurut Peter Salim dan Yenny Salim pengertian perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵⁴ Pada dasarnya perilaku

⁵³ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Smpn 03 Jombang" *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no.1 (April, 2021): 79-81.

⁵⁴ Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (Maret, 2018): 201.

ditujukan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, dengan kata lain perilaku merupakan suatu tindakan yang dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁵

Sedangkan menurut Azwar menyebutkan bahwa “perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks.” yang artinya perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁶

Menurut Louise Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sedangkan Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang di sertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tadi.⁵⁷

Menurut Gunarsa membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Sedangkan menurut Kartini Kartono membolos yaitu ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan

⁵⁵ Marti Yoan Tutiona, “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract pada Siswa Smp Negeri 6 Palu,” *Jurnal Konseling & Psikoedukasi* 1, no. 1 (Juni, 2016): 71.

⁵⁶ Edi Dermawan, “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orangtua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di Sman 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017), 26.

⁵⁷ Juniver V Mokslu, “Dampak Teknologi Smartphone Terhadap Perilaku Orang Tua Di Desa Toure Kecamatan Tompasso,” *Jurnal Acta Diurna* 5, no. 1 (2016).

berdampak negatif pada dirinya antara lain dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.⁵⁸

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereduksi perilaku membolos sekolah adalah mengurangi perilaku menyimpang yang melanggar aturan norma sekolah dalam bentuk siswa tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin dan juga tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu :

- 1) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
- 2) Merasa kurang mendapatkan perhatian guru
- 3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- 4) Merasa dipojokkan oleh guru
- 5) Proses belajar mengajar membosankan
- 6) Merasa gagal dalam belajar
- 7) Kurang berminat terhadap pelajaran
- 8) Terpengaruh oleh teman
- 9) Takut masuk karena tidak mengerjakan tugas rumah
- 10) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

⁵⁸ Murdianti, Y. T., & Nursalim, M, “ Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Semen Puhsarang Kabupaten Kediri,” *Jurnal BK UNESA* 9, no.1 (2018): 109-116.

Faktor membolos tidak semata-mata di karenakan faktor sekolah saja ada berbagai faktor penyebab siswa bolos sekolah menurut supriyo ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

- 1) Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- 2) Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- 3) Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- 4) Pengaruh teman
- 5) Pengaruh media (film, wanita.)
- 6) Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- 7) Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.⁵⁹

Penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa peyebab prilaku membolos itu ada tiga faktor diantaranya faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor sekolah.

c. Upaya penanganan perilaku bolos

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu masalah atau mencari jalan keluar. Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah upaya dalam menangani perilaku bolos siswa. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku bolos siswa yaitu dengan memberikan arahan, pemahaman, teguran atau bahkan dengan memberikan ruang untuk siswa tersebut memecahkan masalahnya

⁵⁹ Edi Darmawan, “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orangtua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di Sman 1 Kluet Timur kab. Aceh Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 27-28.

sendiri sampai ia menyadari bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan yang dapat berakibat buruk bagi dirinya.

Upaya menangani bolos sekolah merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna memperbaiki perilaku yang tidak baik menjadi baik sehingga siswa tidak mengulangi kembali membolos sehingga bisa menjalani perannya sebagai siswa dengan baik.⁶⁰

Menurut Mayasari Fita Luthfi mengatakan upaya untuk melakukan penanggulangan mengatasi tingkah laku siswa tidak baik yaitu:

- 1) Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada siswa langsung diberi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dengan tujuan siswa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji tersebut.
- 2) Pengawasan yang maksimal baik di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitar.
- 3) Mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua dalam membahas penanggulangan tingkah laku siswa tidak baik agar tercapai tujuan yang diinginkan bersama.⁶¹

⁶⁰ Ahmad Putra, "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas Viii Smpn 3 Lengayang Sumatera Barat," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (Desember, 2019): 117.

⁶¹ Edi Darmawan, "Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orangtua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di Sman 1 Kluet Timur kab. Aceh Selatan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 83.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶² Pendekatan kualitatif ini digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam mereduksi perilaku bolos sekolah di Smk Kartini Jember.

Adapun jenis yang digunakan adalah jenis deskriptif, dalam penelitian deskriptif ini peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.⁶³

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2017), 9.

⁶³ Albi Anggito, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, CV Jejak, 2018), 11.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil oleh peneliti adalah SMK Kartini yang beralamat di Jl. Letjen Sutoyo no.30 Kebonsari, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember .

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subyek penelitian juga yang membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan karena mereka terkait secara langsung.

Alasan yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Kartini karna masih ada siswa yang gemar membolos dan hal yang melatar belakangi hal tersebut adalah orang tua yang sudah tidak bersama (*broken home*). Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan di SMK Kartini Jember.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan-konseling dan juga siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan di teliti. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.⁶⁴ Jenis observasi ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yang mana dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan kepada sumber data bahawa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang di cari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁶⁵

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang dilakukan guna peneliti dapat melihat secara langsung kondisi di SMK Kartini baik dari lingkungan sekolahnya, bagaimana perilaku siswa dan gurunya serta bagaimana proses belajar mengajarnya. Selain itu yang lebih penting adalah untuk mengobservasi bagaimana kerjasama guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos sekolah siswa di SMK Kartini Jember.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu ⁶⁶ Sebelum melakukan wawancara terhadap informan, peneliti harus menyiapkan pedoman pertanyaan secara

⁶⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 186.

⁶⁵ Sugiyono, *Meetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2017), 228.

⁶⁶ Sugiyono, *Meetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 231.

terperinci dan juga sistematis yang mencakup semua hal tentang data yang dibutuhkan terkait topik permasalahan peneliti.

Adapun informan yang akan di wawancarai, diantaranya :

- a. Guru pendidikan agama Islam
 - 1) Bapak Akhmad Fajar Shubekhi S.Pd.
 - 2) Ibu Emy Indah Shofiyati S.Ag.
 - b. Guru bimbingan konseling
 - 1) Ibu Lutfiatul Munawaroh S.Pd.
 - c. Siswa
 - 1) Refita Priyastin Ramadhani
 - 2) Roydiatul Akbar
 - 3) M Agus Sabriyan Saputra
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk proses analisa data.

Selain itu, dokumentasi juga dapat menunjang perolehan data yang sudah ada. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen disini bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Data dokumentasi yang di maksud adalah berbagai data

yang di butuhkan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang di peroleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan.

⁶⁷ Sugiyono, *Meetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

E. Analisis Data

Menurut Mies, Huberman dan Saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisa data yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verifications.

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan pangen secara tertulis transkrip wawancara, dokumen- dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian. penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dan permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mula mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-koriturasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposal Kesimpulan-kesimpulan 'final' mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-

kumpulan catatan lapangan pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan pencil. dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.⁶⁸

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi yang merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan bawahan yang dipimpin, atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

⁶⁸ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar, Aksara Timur, 2017), 56-57.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁶⁹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini perlu diurutkan agar memudahkan peneliti dalam menyusun rancangan penelitian. Tahapan dalam penelitian ini, dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini adalah tahap sebelum berada di lapangan.

Pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan, diantaranya :

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2017), 273-274.

- a. Menyusun rancangan penelitian dengan menetapkan beberapa hal sebagai berikut : Judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian
 - b. Menentukan objek penelitian
 - c. Mengurus surat perizinan
 - d. Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Lapangan
- a. Memasuki lapangan penelitian
 - b. Konsultasi dengan pihak yang bersangkutan
 - c. Mengumpulkan data
3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menyaring data yang sudah di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi dengan memperbaiki bahasa kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk laporan penelitian dengan mengacu pada panduan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember

a. Identitas Sekolah

- 
- 1) Nama Madrasah : SMK Kartini Jember
 - 2) NPSN : 20549087
 - 3) Alamat :
 - a) Jalan : Letjen Sutoyo
 - b) Desa : Kebonsari
 - c) Kecamatan : Sumpersari
 - d) Kabupaten : Jember
 - e) No. Telepon : 0331331737
 - f) Email : smkkartinijember@yahoo.com
- 4) Status Madrasah : Swasta
 - 5) Akreditasi : A
 - 6) Waktu Belajar : Sekolah Pagi
 - 7) Tahun Berdiri : 1990

2. Visi dan Misi SMK Kartini Jember

a. Visi SMK Kartini Jember

Tamatan SMK Kartini Jember siap unggul sebagai tenaga terampil dalam persaingan era globalisasi

b. Misi SMK Kartini Jember

Menghasilkan tenaga kerja profesional yang produktif dan bisa mengembangkan keahlian yang dimiliki.

3. Struktur Organisasi SMK Kartini Jember

Table 4.1
Struktur Guru SMK Kartini Jember

No	Nama	Jabatan
1.	SUNDARI, S.Pd.	Pembina Yayasan
2.	Hj. ENDANG KRISNAWATI, SE., M.Si.	Kepala Sekolah
3.	JUHARIYAH, S.Pd.	KTU
4.	MOH. AZIZUN, S.Kom.	Operator
5.	WAHYU ALAN R., S.Pd.	Operator
6.	AHMAD NUR, S.Pd.	Tenaga Adminitrasi
7.	RADIKA CINTA	Tenaga Adminitrasi
8.	DWI RETNO CINDY ANI	Bendahara
9.	YUSRIAN ABDILLAH A., S.Kom.	Waka Kurikulum
10.	SITI AZIZAH, S.Pd.	Waka Kesiswaan
11.	RACHARDY ANDRIYANTO, A.Md.	Waka Sarpras
12.	ESTI WIDHI LESTRAI, S.Sos.	Waka Humas
13.	MURTIANA, SE.	Keahlian Akutansi
14.	SARI SITARESMI ARTHADAYA, SE.	Keahlian Pemasaran
15.	DEDI HARIS SETIAWAN, S.Kom.	Keahlian Multimedia

4. Jumlah Siswa SMK Kartini Jember

Table 4.2
Jumlah Siswa

Tingkat	Program Keahlian	Jumlah
X	Bisnis Digital 1	36
	Bisnis Digital 2	36
	Bisnis Digital 3	35
	Akuntansi 1	31
	Akuntansi 2	32
	Desain Komunikasi Visual 1	27
	Desain Komunikasi Visual 2	26
	JUMLAH	223
XI	Bisnis Daring dan Pemasaran 1	44
	Bisnis Daring dan Penasaran 2	43

	Akuntansi dan Keuangan Lembaga	38
	Multimedia 1	35
	Multimedia 2	34
JUMLAH		194
XII	Bisnis Daring dan Pemasaran 1	30
	Bisnis Daring dan Pemasaran 2	29
	Akuntansi dan Keuangan Lembaga 1	36
	Multimedia 1	30
	Multimedia 2	30
JUMLAH		155
JUMLAH KESELURUHAN		572

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data agar saling mendukung dan melengkapi antara metode yang satu dengan yang lain. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang valid. Berdasarkan hasil penelitiannya, peneliti mengkaji tentang kerja sama guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangani perilaku bolos di sekolah menengah kejuruan Kartini Jember.

Peneliti menyajikan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi berisi tentang data inti dari penelitian dan wawancara digunakan untuk memperkuat hasil data yang diperoleh agar data yang diperoleh berkualitas sedangkan bentuk dari hasil penelitian diperkuat dengan adanya dokumentasi.

1. Bagaimana bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dilapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani siswa yang gemar membolos. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua guru pendidikan agama Islam, satu orang guru bimbingan konseling dan tiga orang siswa SMK Kartini Jember. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti. Adapun data yang akan dianalisis adalah bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di sekolah menengah kejuruan Kartini Jember, data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Sebelum mengetahui bentuk kerja sama yang dilakukan, ada beberapa klasifikasi tentang bolos sekolah yang akan di teliti, antaranya:

Table 4.3
Klasifikasi Bolos

No	Klasifikasi	Teguran
1.	Bolos saat jam pelajaran tertentu	Diberikan sanksi berupa hukuman berdiri di depan kelas
2.	Bolos tanpa surat izin	Diberikan sanksi berupa surat panggilan orang tua

Untuk mengetahui bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember, peneliti melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh peneliti dan di setujui oleh guru pendidikan agama islam.

Adapun lembar pengamatan akitivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel ini:

Table 4.4
Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban	
		Ada	Tidak Ada
1.	Adanya siswa yang bolos sekolah	<input type="checkbox"/>	
2.	Tempat bolos sekolah di warung	<input type="checkbox"/>	
3.	Melakukan bolos saat jam pertama dan terakhir	<input type="checkbox"/>	
4.	Siswa menghabiskan waktu bolosnya dengan tidur di rumah	<input type="checkbox"/>	
5.	Cara melakukan bolos dengan meloncati pagar sekolah		<input type="checkbox"/>
6.	Jika ada siswa bolos guru pendidikan agama Islam memberi nasehat dan arahan	<input type="checkbox"/>	
7.	Jika da siswa bolos guru bimbingan konseling menegur dan melakukan bimbingan konseling pada siswa	<input type="checkbox"/>	
8.	Jika ada siswa bolos pihak sekolah langsung memanggil orang tua siswa	<input type="checkbox"/>	
9.	Siswa membolos ke tempat wisata	<input type="checkbox"/>	
10.	Ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling	<input type="checkbox"/>	
11.	Orang tua berpartisipasi dengan segala kegiatan yang membutuhkan orang tua	<input type="checkbox"/>	
12.	Ada beberapa orang tua yang tidak peduli terhadap ketidaksiplinan anaknya	<input type="checkbox"/>	
13.	Orang tua menjadi faktor anak melakukan tindakan bolos sekolah	<input type="checkbox"/>	
14.	Pihak sekolah menjemput anak yang sedang bolos	<input type="checkbox"/>	
15.	Orang tua memberi keterangan tentang perilaku dan kebiasaan anaknya di rumah	<input type="checkbox"/>	
16.	Orang tua turut membantu menasehati anaknya yang melakukan kesalahan berupa perilaku bolos	<input type="checkbox"/>	
17.	Pihak sekolah mengunjungi rumah siswa yang bolos	<input type="checkbox"/>	
18.	Yang melakukan bolos siswa	<input type="checkbox"/>	
19.	Yang melakukan bolos siswi	<input type="checkbox"/>	
20.	Siswa yang membolos pulang ke rumah		<input type="checkbox"/>
21.	Bolos mengikuti jejak teman	<input type="checkbox"/>	
22.	Bolos karna tidak suka dengan guru di hari tertentu	<input type="checkbox"/>	
23.	Bolos karna tidak suka pelajaran di hari tertentu	<input type="checkbox"/>	

Berdasarkan tabel tentang aktivitas guru dan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang terjadi antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik, bahkan ada beberapa orang tua siswa yang bersangkutan juga turut berpartisipasi dalam menangani anaknya yang gemar bolos sekolah.⁷⁰

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yakni “bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos siswa?” peneliti memperoleh jawaban dari bapak Fajar selaku guru pendidikan agama Islam :

“Dalam menangani siswa yang bolos biasanya saya tidak sendiri mbak, biasanya konsultasi dengan pihak wali kelas lalu dengan guru bimbingan konseling jika tidak ada perubahan biasanya langsung ditindak lanjuti oleh kesiswaan dan kepala sekolah. Untuk saat ini kebetulan saya adalah wali kelas dari kelas 11, untuk penanganannya apabila ada yang bolos saya komunikasikan terlebih dahulu anak ini seperti apa lalu penanganannya nanti bersama dengan guru bimbingan konseling mulai dari meng interview dan mencari bukti-bukti itu bersama-sama. Misal saya sebagai guru pendidikan agama islam tidak bisa melihat psikologis anak dan guru bimbingan konseling lebih tau atau lebih banyak memiliki catatan tentang siswa tersebut jadi ya kerja samanya dengan cara seperti itu. Tahap selanjutnya biasanya saya sebagai wali kelas menasehati anak tersebut dan langsung diberikan surat panggilan orang tua dan juga panggilan via telpon di hari itu juga, jadi surat panggilan itu berlaku jika orang tua siswa tidak bisa datang di hari itu.”⁷¹

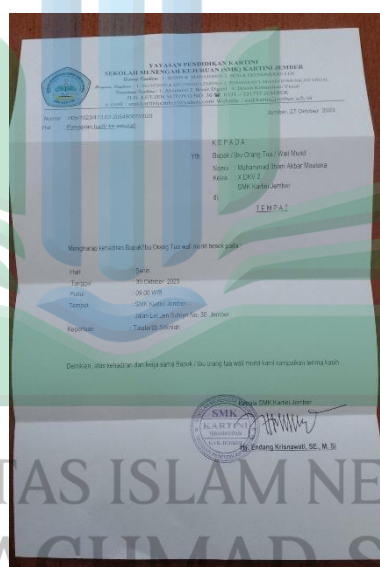
Pertanyaan serupa diajukan kepada guru pendidikan agama islam yakni ibu Emy “bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru

⁷⁰ Observasi di SMK Kartini Jember, 5 September 2023.

⁷¹ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos siswa?” beliau mengatakan:

“Untuk penanganan dari saya pribadi sebagai guru pendidikan agama islam sekaligus wali kelas itu biasanya dengan menelpon orang tua siswa yang bersangkutan terlebih dahulu, jika bisa dihubungi maka saya langsung mengkomunikasikan dengan guru bimbingan konseling dan langsung memberikan surat panggilan orang tua untuk datang ke sekolah. Pernah juga saya menindaklanjuti sendiri dengan langsung mendatangi rumah siswa tersebut untuk benar-benar tau kondisinya seperti apa di rumahnya dan apa penyebab dia bolos dan biasanya saya seperti itu kalau siswa tersebut bolosnya sudah keterlaluhan seperti itu. Jadi bentuk tindakan guru untuk menangani anak bolos itu ya dengan langsung memberikan surat panggilan orang tua kepada siswa yang bersangkutan dan mendatangi rumah siswa.”⁷²



Gambar 4.1
Surat Panggilan Orangtua

Dari pertanyaan yang sama “bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos siswa?” ibu Lutfi selaku guru bimbingan konseling juga mengatakan hal yang serupa, beliau mengatakan:

⁷² Emy Indah Shofiyatui, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

“Biasanya memang tahapan untuk menangani perilaku bolos itu yang pertama dari wali kelas masing-masing siswa yang bolos yang menanganinya, lalu setelah wali kelas memberikan nasehat atau teguran wali kelas akan konsultasi dengan saya perihal cara penanganannya. Jadi tidak ada miskomunikasi yang terjadi antara guru yang satu dengan guru yang lain. Sehingga kita bisa membagi tugas dalam menangani anak yang bolos. Setelah komunikasi dengan saya, siswa yang bolos kamu kumpulkan untuk diberi peringatan dan surat panggilan orang tua. Terkadang jika ada siswa yang orang tuanya sulit dihubungi, kamu pihak sekolah akan datang ke rumah siswa yang bersangkutan dengan tujuan agar siswa jera serta orang tua juga memiliki kesadaran untuk turut bekerjasama dalam memantau perkembangan dan perilaku anaknya, baik di rumah ataupun disekolah.”⁷³

Dalam hal ini peneliti juga bertanya kepada guru pendidikan agama Islam “bagaimana respon orang tua terhadap anaknya yang melakukan tindakan bolos sekolah?” bapak Fajar menjawab :

“kalau untuk respon orang tua itu bermacam-macam mbak, tipe orang tua kan ada yang respon, ada yang masabodo. Jadi walaupun orang tua udah darang ke sekolah tetapi mereka tidak ikut campur yang dalam artian mereka memasrahkan anaknya kepada kami jadi mereka mengatakan terserah sudah mau digimanakan anak ini saya sudah capek begitu, tetapi ada juga orang tua yang sangat respon, jadi saat di sekolah beliau menanyakan kepada anaknya alasan bolos itu kenapa dan kemana saat bolos lalu memberi nasehat seperti itu atau bahkan langsung ada yang memarahi anaknya, ada orang tua yang hanya pasrah anaknya mau diberikan teguran atau disikapi seperti apa. Jadi bermacam-macam mbak karena memang tipikal orang tua itu berbeda-beda.”⁷⁴

Pertanyaan serupa diajukan kepada guru pendidikan agama islam yakni ibu Emy “bagaimana respon orang tua terhadap anaknya yang melakukan tindakan bolos sekolah?” beliau mengatakan :

“Sejauh ini selama saya menjadi wali kelas dan menangani anak yang bolos orang tua siswa itu memasrahkan anaknya kepada saya, jadi anaknya mau diapakan itu terserah saya. Ada juga orang

⁷³ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

⁷⁴ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

tua yang bahkan menawarkan untuk bekerja sama, contohnya orang tuanya siswa yang bersangkutan itu mengatakan seperti ini ‘bu terserah anak saya mau digimanakan kalo untuk dirumah nanti biar saya yang memberikan arahan tapi juga dengan bantuan njenengan ya bu’ begitu. Jadi alhamdulillah sejauh ini orang tua siswa itu peduli dan mau untuk diajak bekerja sama dalam membimbing anaknya, saya jarang menemukan orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya, mungkin awalnya ada orang tua seperti itu namun saya terus mendorong orang tua siswa agar ikut serta berpartisipasi bagi perkembangan anaknya, karna kalau sudah di rumah yang namanya anak ya kembali menjadi tanggung jawab orang tuanya.”⁷⁵

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru bimbingan konseling “bagaimana respon orang tua terhadap anaknya yang melakukan tindakan bolos sekolah?” ibu Lutfi mengatakan:

“kalau respon itu bermacam-macam mbak, tergantung kasusnya. Kalau untuk kasus bolos biasanya ada beberapa orang tua yang memang sudah tidak peduli dan memasrahkan kepada guru, ada yang bahkan memarahi anaknya langsung saat orang tua tersebut datang ke sekolah. Biasanya orang tua yang sudah tidak peduli gitu karna mereka bilang sudah capek karna tidak pernah di dengarkan kalo anaknya diberi nasehat, kalo guru yang memebrikan nasehat mereka sedikit ada rasa takut karna kan pihak sekolah terkadang memberikan ancaman dikeluarkan jika mengulangi lagi.”⁷⁶

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada seorang siswa yang pernah bolos sekolah yakni adik Roy, “Apa alasan adik bolos dan ketika adik bolos teguran seperti apa yang diberikan oleh guru?”, beliau mengatakan:

“Kalau saya pribadi terkadang karna kesiangan jadi lanjut tidur gitu mbak, terkadang juga karna tidak suka sama pelajarannya atau tidak suka sama gurunya mbak, terkadang juga kalau jam terakhir sudah bosan itu juga kita keluar kelas jadi bolos di jam pelajaran itu saja. Ketika saya bolos biasanya wali kelas mbak yang memberi nasehat terlebih dahulu lalu setelahnya saya dipanggil ke ruang guru untuk diberikan teguran dan ditanya alasan kenapa saya bolos setelah itu biasanya langsung diberikan surat pemanggilan orang

⁷⁵ Emy Indah Shofiyati, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

⁷⁶ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

tua. Tidak menunggu hari besoknya, biasanya guru langsung memberikan handpohone untuk segera menghubungi orang tua, tapi jika orang tua sedang tidak bisa datang hari itu pihak sekolah tetap menunggu di hari berikutnya.”⁷⁷

Pertanyaan serupa peneliti ajukan kepada siswa yang pernah melakukan tindakan bolos sekolah yakni adik Rian “Apa alasan adik bolos dan ketika adik bolos teguran seperti apa yang diberikan oleh guru?” beliau mengatakan :

“Kalau alasan biasanya saya karna kesiangan atau memang lagi malas atau tidak suka dengan pelajaran di hari tersebut jadi memilih untuk tidak sekolah. Untuk tegurannya biasanya dari wali kelas terlebih dahulu seperti diberikan arahan di tanya alasan bolos apa lalu diberi hukuman berdiri di panasnya dan diberikan surat panggilan orang tua.”⁷⁸

Peneliti juga bertanya kepada siswa yang tidak pernah melakukan tindakan bolos sekolah yakni Refita “alasan apa yang biasanya adik ketahui ketika ada teman yang bolos dan teguran seperti apa yang diberikan oleh guru?” beliau mengatakan :

“sejauh ini yang sering saya ketahui jika ada teman yang bolos itu karna kesiangan dan karena ada pelajaran yang tidak disukai jadi mereka memilih untuk bolos, untuk alasan lain seperti kesiangan, diajak teman untuk bolos atau yang lainnya itu saya hanya dengar-dengar. Kalau untuk tegurannya sendiri biasanya ada guru yang menegur saat di kelas secara empat mata, jadi siswa yang bersangkutan di panggil untuk duduk di depan. Terkadang juga langsung di panggil ke ruang guru, tegurannya biasanya berupa semangat dan nasehat seperti itu.”⁷⁹

⁷⁷ Roy, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

⁷⁸ Rian, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

⁷⁹ Refita, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.



Gambar 4.2
Kunjungan Rumah Siswa

Wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan observasi, bahwasanya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos yaitu dengan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling. Sedangkan untuk bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak hanya berupa nasehat atau teguran tetapi yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni dengan memberikan surat panggilan kepada orang tua dan juga dengan melakukan kunjungn kerumah siswa yang sedang dalam masalah.

2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember

Beberapa hasil yang di temukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dapat dilihat di tabel 4.1 tentang pemngamatan aktivitas guru dan siswa. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yakni dengan berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling, saling bertukar informasi dengan orang tua siswa

yang bersangkutan dan juga guru memberikan nasehat dan teguran kepada siswa yang bolos sekolah.⁸⁰

Pertanyaan pertama yang peneliti sampaikan kepada guru pendidikan agama Islam yakni bapak Fajar “bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos?” beliau menjawab :

“Saya memosisikan sebagai guru pendidikan agama islam sekaligus wali kelas ya, biasanya pertama saya itu menanyakan kepada kerabat dekatnya karena biasanya ada beberapa diswa yang memang lebih terbuka kepada kerabatnya seperti itu, lalu biasanya langkah awalnya saya menghubungi siswa tersebut via telpon jika tidak direspon oleh siswa tersebut maka saya langsung menindaklanjuti dan mengkomunikasikan dengan guru bimbingan konseling. Kalo untuk menangani ya seperti yang tadip saya katakan, saya memberikan nasehat kepada yang bersangkutan.”⁸¹

Pertanyaan serupa peneliti ajukan kepada ibu Emy selaku guru pendidikan agama Islam “bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos?” beliau mengatakan :

“Kalau untuk peran, semua guru pasti memiliki peran yang sama yaitu mendidik siswa ya mbak, kalau dalam menangani perilaku bolos ya dengan cara menasehati, memberi semangat, selalu diajak berkomunikasi dan ditanya maunya siswa ini seperti apa jadi kita nanti bisa memberikan nasehat yang sesuai dengan kemauan siswa tersebut tetapi kembali lagi jika keinginannya menyimpang ya kita akan bertindak seperti itu.”⁸²

Peneliti juga bertanya kepada guru bimbingan konseling yakni ibu Lutfi “bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos?” beliau menjawab :

⁸⁰ Observasi di SMK Kartini Jember, 5 September 2023.

⁸¹ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

⁸² Emy Indah Shofiyati, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

“Biasanya saya hanya memberikan bimbingan konseli langsung kepada siswa yang bersangkutan, mulai dari bertanya apa alasannya melakukan bolos, memberi pengertian kepada siswa dampaknya membolos itu seperti apa dan juga memberikan ruang untuk siswa tersebut mengutarakan keinginannya, karna ditakutkannya ada hal yang membuat siswa itu tidak nyaman di kelas atau ada hal lainnya.”⁸³

Pertanyaan berikutnya disampaikan kepada guru pendidikan agama Islam yakni bapak Fajar “bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos?” beliau menjawab :

“Dalam menanganinya kami bekerja sama dengan guru bimbingan konseling. Untuk langkah awal penanganan kalau saya pribadi biasanya mengkomunikasikan dengan kerabat dekatnya lalu komunikasi dengan guru bimbingan konseling. Jadi upayanya itu dari komunikasi yang baik karena komunikasi itu salah satu bentuk upaya para guru untuk bisa mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan siswa. Komunikasi yang kami bentuk tidak hanya dengan sesama guru tetapi juga dengan siswa dan orang tua siswa. Karna terkadang ada beberapa siswa yang kurang terbuka dengan orang tua tetapi terbuka kepada temannya atau bahkan sebaliknya, jadi kami sebagai guru harus bisa menjaga komunikasi tersebut agar tidak kehilangan informasi. Sebab setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda jadi untuk penanganannya juga nanti akan berbeda.”⁸⁴

Pertanyaan yang sama diajukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam “bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos?” ibu Emy mengatakan :

“Seperti yang saya katakan bahwa anak yang melakukan tindakan bolos itu selalu ada faktor penyebabnya jadi upaya pertama yang saya lakukan yaitu dengan mengkomunikasikan dengan siswa yang bersangkutan seperti memberi semangat, memberi arahan dan kesadaran kepada siswa tersebut setelahnya baru berkomunikasi dengan wali siswanya untuk sama-sama saling memberikan motivasi kepada anaknya. Lalu setelah itu komunikai dengan guru bimbingan konseling untuk menindak lanjuti cara apa yang

⁸³ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023

⁸⁴ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

nantinya akan digunakan untuk menangani siswa tersebut. Jika tidak ada perubahan biasanya saya pribadi ya mengancam akan di keluarkan seperti itu, jadi siswa terkadang langsung memiliki rasa takut dan sedikit demi sedikit akan berubah begitu.”⁸⁵

Dengan pertanyaan yang sama kepada guru bimbingan konseling yakni ibu Lutfi “bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos?” beliau menjawab :

“Untuk upayanya itu saling berkomunikasi sih mbak, komunikasi dengan guru, komunikasi dengan siswa dan juga dengan orang tua, karna dengan saling menjaga komunikasi dengan sesama itu kita tidak akan kehilangan informasi dan hal tersebut juga bisa memberikan dampak yang baik, tidak hanya bagi siswa tetapi hal ini juga akan berdampak baik bagi guru dan orang tua. Dengan komunikasi ini kami akan mendapatkan segala informasi yang kami butuhkan.”⁸⁶

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa yang pernah membolos yakni Roy “apa guru pernah mengunjungi lokasi yang dijadikan tempat bolos siswa?” beliau mengatakan :

“Kalo untuk mengunjungi tempat bolos tidak pernah mbak, kalo mengunjungi langsung ke rumah pernah. Ketika saya bolos biasanya wali kelas langsung dihubungi melalui telfon pada hari itu juga dan dihari berikutnya ketika saya sudah masuk baru dipanggil ke ruang guru.”⁸⁷

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Rian siswa yang pernah membolos “apa guru pernah mengunjungi lokasi yang dijadikan tempat bolos siswa?” beliau mengatakan :

“Kalo saya bolosnya di luar sekolah seperti pergi ke warung atau pergi ke tempat wisata guru tidak pernah langsung mengunjungi mbak, kalau saya bolosnya di rumah pernah ada guru yang langsung mendatangi ke rumah di hari itu juga dan biasanya kalo

⁸⁵ Emy Indah Shofiyati, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

⁸⁶ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

⁸⁷ Roy, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

langsung dikunjungi ke rumah itu karna bolosnya sudah melebihi satu atau dua hari.”⁸⁸

Dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya yang diajukan peneliti kepada Roy “biasanya waktu yang kalian gunakan untuk bolos digunakan untuk apa?” beliau menjawab :

“bermacam-macam mbak, karna alasan kita membolos tidak selalu tentang satu hal tetapi banyak hal. Kalau kesiangan biasanya ya digunakan hanya untuk tidur, terkadang sudah sampai sekolah tapi gerbang sudah ditutup jadi kita kerumah temen yang tidak ada orang tuanya buat dijadikan tempat main bareng, kalau tidak suka sama pelajaran atau gurunya ya biasanya keluar dengan teman-teman mencari hiburan atau ke tempat wisata, kalau karna males atau bosan terkadang hanya duduk-duduk di warung main game bareng dengan teman-teman.”⁸⁹

Pertanyaan serupa disampaikan juga oleh peneliti kepada Rian “biasanya waktu yang kalian gunakan untuk bolos digunakan untuk apa?” beliau mengatakan :

“Digunakan untuk bersenang-senang dengan teman mbak kalau bolosnya bareng-bareng. Digunakan untuk bermain game atau cerita-cerita gitu, yang terpenting itu tidak memikirkan pelajaran, tidak membosankan lah suasananya kalo lagi bersama teman gitu.”⁹⁰

Dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya diajukan kepada Refita “menurut adik apakah upaya yang dilakukan oleh guru sudah maksimal dalam menangani perilaku bolos?” beliau mengatakan :

“kalau untuk guru yang lain saya kurang tau mbak, kalau untuk wali kelas saya menurut saya sudah cukup baik, karena ketika ada anak bolos wali kelas langsung bertindak seperti mulai dari bertanya melalui kerabat dekatnya, di hari berikutnya wali kelas

⁸⁸ Rian, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

⁸⁹ Roy, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

⁹⁰ Rian, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

langsung memanggil siswa yang bersangkutan untuk datang ke ruang guru untuk mempertanggung jawabkan perilakunya.”⁹¹

Hasil wawancara yang diperoleh dilapangan sudah sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di smk kartini yakni dengan mengkomunikasikan permasalahan siswa dengan kerabat dekatnya, dengan guru yang lain dan juga dengan orang tua guna mengetahui segala informasi terkait siswa tersebut.

3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember

Dalam menangani siswa bolos guru pendidikan agama Islam memiliki faktor pendukung dan juga penghambat dalam kerja samanya dengan guru bimbingan konseling. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi serta hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dan juga guru bimbingan konseling SMK Kartini Jember.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 4.3. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling mengalami hambatan dalam menangani siswa yang bolos sekolah karena adanya beberapa orang tua siswa yang acuh tak acuh terhadap perilaku anaknya disekolah.

⁹¹ Refita, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

Pertanyaan disampaikan oleh peneliti “Selama bapak menjadi wali kelas biasanya yang sering ditemukan siswa melakukan tindakan bolos sekolah itu karena faktor apa?” bapak Fajar menjawab :

“Keluarga mbak, biasanya anak tersebut merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya karna ada beberapa siswa yang memang mengalami broken home, ada juga yang memang kurangnya kedekatan dan keterlibatan orang tua terhadap proses pendidikan anaknya. Contohnya itu seperti mau anaknya masuk sekolah atau tidak orang tuanya itu tidak peduli seperti itu. Faktor yang kedua ini biasanya faktor pertemanan, kalo untuk bahasanya anak-anak itu setia kawan jadi kalau bolos bareng-bareng mereka tidak takut karena tau nanti ketika di hukum juga akan bareng-bareng seperti itu.”⁹²

Pertanyaan yang serupa diajukan kepada ibu Emy selaku guru pendidikan agama Islam “Selama ibu menjadi wali kelas biasanya yang sering ditemukan siswa melakukan tindakan bolos sekolah itu karena faktor apa?” beliau mengatakan :

“Biasanya keluarga mbak, beberapa kali saya menemukan kasus anak bolos ini karna memang di latar belakang oleh faktor keluarga yang kurang harmonis, kurang memantau perkembangan anaknya seperti itu. Kalo untuk faktor pertemanan mungkin ada, tetapi selama saya menjadi wali kelas jarang sekali anak bolos karena faktor pertemanannya lebih seringnya karna faktor keluarganya dan diri sendiri. Kalau untuk faktor diri sendiri itu memang dari anaknya yang malas, tetapi sejauh ini yang saya temukan misal anak itu bolos, bolosnya itu tidak keluyuran, mereka memilih waktu bolosnya dengan tidur di rumah dan itu sering terjadi.”⁹³

Peneliti mengajukan pertanyaan yang serupa kepada guru bimbingan konseling yakni ibu Lutfi “selama menangani siswa bolos

⁹² Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

⁹³ Emy Indah Shofiyati, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

faktor apa yang melatar belakangi siswa tersebut melakukan tindakan bolos?” beliau mengatakan :

“Banyak mbak kalo untuk faktornya tetapi untuk yang sering saya tangani ini biasanya faktor keluarga, pertemanan dan pribadi. Kalau untuk yang faktor keluarga itu biasanya karena orang tuanya bercerai jadi fia merasa sendiri dan tidak ada yang memperdulikan, merasa tidak memiliki peran orang tua. Untuk faktor kedua karna pertemanan dan yang terakhir faktor pribadi, kalau pribadi ini biasanya karna malas atau karna kesiangan jadi lebih milih tidur dirumah daripada harus dateng ke sekolah tetapi dalam keadaan telat seperti itu.”⁹⁴

Peranyaan serupa diajukan kepada siswa yakni Refita “selama menjadi siswa disini, yang adik ketahui biasanya apa faktor penyebab siswa melakukan tindakan bolos?” beliau mengatakan :

“kalo untuk penyebabnya yang sering saya ketahui karena tidak suka dengan pelajaran atau gurunya mbak, karena ada beberapa siswa yang memang di hari tertentu lebih sering tidak masuk. Biasanya kalau teman- teman tidak suka sama gurunya itu karena sudah pernah dimarahin atau gurnya terlalu ketat seperti itu.”⁹⁵

Pertanyaan selanjutnya yang disampaikan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yakni bapak Fajar “Adakah faktor pendukung dalam menangani perilaku bolos?” beliau mengatakan :

“Kalau untuk faktor pendukung ya dari lembaga, orang tua dan juga siswa sebenarnya mendukung, Cuma kalau orang tua memang terkadang ada yang kurang bisa diajak bekerja sama. Kalau lembaga sangat mendukung karna memang lembaga benar-benar mengamankan kepada setiap guru jika ada yang melakukan pelanggaran untuk segera di tangani, kalau dari siswa ya mendukung dan turut membantu guru dalam menangani hal seperti itu. Biasanya membantu drai proses melaporkan kepada wali kelas dan membantu memberikan dorongan kepada temannya seperti itu.”⁹⁶

⁹⁴ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

⁹⁵ Refita, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023

⁹⁶ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

Pertanyaan yang sama disampaikan kepada guru bimbingan konseling yakni ibu Lutfi “Adakah faktor pendukung dalam menangani perilaku bolos?” belai menjawab:

“Pendukung dari proses penanganan ini biasanya dari siswa ada, dari orang tua ada, dari sesama guru atau bahkan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Sebab yang melaporkan, memberi wejangan, arahan itu tidak hanya kami sebagai guru tetapi antar teman pun bisa memberikan dukkungan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ini. Dari lembaga juga mendukung dengan memberikan ruang dan kepercayaan kepada semua guru untuk menangani secara langsung hal-hal yang masuk dalam kategori pelanggaran”⁹⁷

Pertanyaan disampaikan oleh peneliti “Adakah faktor yang menjadi penghambat dalam menangani perilaku bolos?” Bapak Fajar selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjawab :

“Kalau untuk penghambatnya itu mungkin kurangnya kejujuran siswa, karena tidak semua siswa memberikan jawaban yang jujur. Misal ketika saya interview dia memberikan jawaban seperti ini tetapi ketika di interview oleh guru bimbingan konseling siswa tersebut memberikan jawaban yang berbeda. Tapi kembali lagi yang namanya kejujuran dan kebohongan itu tidak bisa di ukur. Ada juga yang karna orang tua dari siswa tersebut kurang bisa diajak berkomunikasi.”⁹⁸

Pertanyaan yang serupa diajukan peneliti kepada ibu Emy selaku guru pendidikan agama Islam “Adakah faktor yang menjadi penghambat dalam menangani perilaku bolos?” beliau mengatakan :

“Hambatannya mungkin dari siswanya mbak yang memang ada beberapa siswa itu sangat sulit untuk diarahkan, jadi perlu pantauan ekstra untuk bisa menjadikan dia siswa seperti biasanya. Kalo untuk hambatan lain sejauh ini saya belum ada, hambatannya ya dari siswa itu sendiri. Tetapi alhamdulillahnya pada saat ada kasus seperti itu saya bisa menangani hal itu dengan guru-guru disini

⁹⁷ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

⁹⁸ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

karna memang juga dibantu oleh pihak orang tua dan juga teman-temannya.”⁹⁹

Pertanyaan yang sama disampaikan kepada Ibu Lutfi selaku guru bimbingan konseling “Adakah faktor yang menjadi penghambat dalam menangani perilaku bolos?” beliau mengatakan :

“Hambatannya itu karena ada beberapa orang tua yang kurang kooperatif dan tidak mau diajak bekerja sama dalam menangani anaknya, seperti seakan-akan tidak mau ikut campur seperti itu. Jadi segala hal yang berkaitan dengan perilaku anaknya disekolah itu sudah menjadi tanggung jawab guru seperti itu anggapannya, padahal kita juga perlu komunikasi dengan orangtua agar mengerti ketika dirumah atau diluar sekolah siswa ini seperti apa dan bagaimana tingkah lakunya. Ada juga orang tua yang memang dirumah saja sudah acuh tak acuh pada anaknya, mereka mengatakan sudah capek karna anaknya susah di bilangin jadi ketika disekolah orang tua benar-benar memasrahkan anaknya kepada pihak sekolah, untuk hambatan lain sepertinya tidak ada mbak karna memang hanya itu yang kita perlukan untuk menangani siswa bolos, jika orang tua kooperatif maka sedikit demi sedikit anak akan menjadi lebih baik, karna kalau orang tua saja sudah tidak mau ikut campur maka akan ada anak yang berfikir orang tuaku saja membiarkan jadi untuk apa aku mendengarkan guruku kan seperti itu. Jadi peran orang tua tetap menjadi yang utama dalam proses pertumbuhan anak agar menjadi pribadi yang baik.”¹⁰⁰

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada bapak Fajar “siswa dianggap melakukan tindakan bolos sekolah apabila melakukan tindakan apa?” beliau mengatakan:

“banyak hal mbak, sebab bolos yang ada pada aturan sekolah ini tidak hanya ketika siswa tersebut tidak mengirim surat tetapi juga ketika siswa tidak ada di kelas pada jam-jam tertentu. Itu bisa juga kami sebagai guru menganggapnya siswa tersebut bolos”¹⁰¹

⁹⁹ Emy Indah Shofiyati, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

¹⁰⁰ Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

¹⁰¹ Akhmad Fajar Shubekhi, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 September 2023.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada guru bimbingan konseling “siswa dianggap melakukan tindakan bolos sekolah apabila melakukan tindakan apa?” ibu Lutfi mengatakan:

“Bisa dikatakan ada dua hal yang mmenjadikan siswa tersebut dianggap bolos, bolos jam pelajaran ataupun bolos sekolah. Bolos jam pelajaran itu artinya siswa tersebut tidak hadir di kelas pada jam tertentu dan bolos sekolah yakni ketika siswa tersebut memang tidak datang ke sekolah sejak pagi dan tidak mengirim surat.”¹⁰²

Table 4.5
Nama-Nama Siswa Bolos

No	Nama Siswa	Kelas	Pelanggaran
1.	R A	XI Multimedia 1	Bolos
2.	M S	XI Multimedia 1	Bolos
3.	M F	XI Multimedia 1	Bolos
4.	M A S S	XI Multimedia 2	Bolos
5.	A F	XI Multimedia 2	Bolos
6.	M I S	XI Multimedia 2	Bolos

YAYASAN PENDIDIKAN KARTINI JEMBER
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) KARTINI JEMBER
Bidang Studi Keahlian: 1. BISNIS & MANAJEMEN 2. TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI
Program Studi Keahlian: 1. Keunggulan 2. Tata Niaga 3. Teknik Komputer & Informatika
Kompetensi Keahlian: 1. Akuntansi 2. Pemasaran 3. Multi Media
JLN. LET. JEN SUTOYO NO. 30 C. 0331 - 331737 JEMBER
E-mail: smk.kartini.jember@yahoo.com

**ATURAN SEKOLAH DAN TATA TERTIB SISWA
SMK KARTINI JEMBER**

I. KEHADIRAN SISWA

1. Hadir setiap hari efektif belajar, masuk kelas pagi pukul 07.00 WIB, dan harus berada di dalam ruang belajar 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Pada saat jam pelajaran berlangsung tidak diperkenankan keluar, jika meninggalkan sekolah sebelum waktunya harus minta izin guru piket / wali kelas / guru mata pelajaran.
3. Dinyatakan terlambat bila hadir setelah bel tanda pelajaran dimulai sudah berbunyi, guru piket dapat memberikan izin untuk mengikuti pelajaran berikutnya dengan surat izin khusus.
4. Guru piket dapat memberikan hukuman fisik terukur, mendidik dan mengarahkan untuk menunggu ditangguhkan (diang kelas) sebelum masuk ruang belajar pada jam pelajaran berikutnya.
5. Izin dinyatakan dengan surat dari orang tua, sakit (>3 hari) harus dinyatakan dengan surat keterangan dokter atau dari instansi yang berwenang (pukkesmas).
6. Dinyatakan absen jika tidak ada pemberitahuan / keterangan resmi dari orang tua / wali.

II. KEPATIFAN BERBAKALAN SISWA/SISWI

1. Seragam sekolah diwajibkan dengan hedge lokasi, oasis (aksesoris sekolah) adalah: Senak, Senaka, memakai baju putih, celana/corak abu-abu dan topi.
2. Rambut dari kerene memakai baju Korpri / Almamater.
3. Rambut siswa/pendek rapi, rambut siswi tidak terlalu pendek, di ikat/dibando, tidak diwarnai warna.

III. LUPACA BENDERA

1. Dilaksanakan setiap hari senin pagi, dan hari-hari besar nasional.
2. Siswa/siswi wajib mengikuti upacara Bendera dengan berbaris di halaman.
3. Saat mengikuti upacara bendera siswa/siswi mengenakan pakaian seragam lengkap dengan topi.
4. Siswa/siswi yang tidak mengikuti upacara bendera akan diberi sanksi/sanksi/kedisiplinan yang sesuai.

IV. ETIKA DAN SOPAN SANTUN SISWA/SISWI

1. Wajib menghormati, menghargai, menghormati, menyapa Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Security dan sesama pelajar baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
2. Wajib menjaga nama baik sekolah, diri sendiri dan keluarga baik di dalam maupun diluar sekolah.

V. LARANGAN

1. Dilarang menggunakan baju bebas, topi bebas, aksesoris, perhiasan dan kosmetik (make up) berlebihan.
2. Dilarang bertato bagi siswa/siswi dan dilarang memakai kalung, gelang dan tindakan bagi seluruh siswa.
3. Dilarang merokok, mencorat-coret sarana dan prasarana yang ada.
4. Dilarang menggunakan ponsel/HP pada saat jam pelajaran dan ujian, kebutuhan dirampas hanya boleh diambil oleh orang tua.
5. Dilarang keras membawa/mengonsumsi rokok, minuman beralkohol, narkoba, senjata tajam/opi ke lingkungan sekolah.
6. Dilarang menerima tamu di lingkungan sekolah tanpa seizin guru piket/sekolah.
7. Dilarang keras melakukan keburukan, perkabahan, tawuran, pemerasan dan intimidasi.
8. Dilarang keras membawa koran/majalah, buku-buku, VCD, yang berifat porno grafi dan porno aksi.
9. Dilarang menahkes resmi (KIA) dan menahkes diri atau hami selama masih aktif menjadi siswa SMK Kartini Jember.
10. Dilarang melakukan tindakan asusila.

VI. SANKSI – HUKUMAN – TINDAKAN

Siswa/siswi yang melanggar/tidak mematuhi aturan sekolah dan tata tertib siswa dikenakan sanksi-hukuman-tindakan sebagai berikut:

1. Peringatan lisan, peringatan tertulis, panggilan orang tua, dikembalikan kepada orang tua (mengundurkan diri dari sekolah).
2. Hukuman fisik yang terukur dan mendidik, pemasangan mendidik, pengurangan material tertentu sesuai pelanggaran yang dilakukan, pemotongan rambut,uku, penggeledahan, penyitaan barang yang tidak sesuai aturan dan lain-lain yang bersifat mendidik.
3. Hal tindakan yang menyangkut pidana/perdata yang tidak dapat diselesaikan di sekolah akan di serahkan kepada pihak yang berwewenang.

VII. Aturan Sekolah dan Tata tertib Siswa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan apabila ada perubahan akan diperbaiki sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ditetapkan di: Jember
Tanggal: 15 Juli 2020
Mengetahui / menyetujui
Kepala Sekolah

[Signature]

H. Endang Krisnawati, SE, M.Si.

Gambar 4.3
Aturan Sekolah dan Tata Tertib Siswa

¹⁰² Lutfiatul Munawaroh, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 September 2023.

Hasil wawancara yang diperoleh di lapangan sudah sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Bahwasanya hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam penanganan perilaku bolos siswa di SMK Kartini yakni karena kurangnya sifat jujur siswa dan kurang kooperatifnya orang tua siswa ketika anaknya melakukan tindakan bolos sekolah.

Table 4.6
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan surat panggilan orang tua 2. Melakukan kunjungan kerumah siswa
2.	Bagaimana upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi dengan kerabat dekat, guru dan orang tua 2. Memberikan motivasi, semangat, teguran dan arahan
3.	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekompakan siswa dalam kerja sama menasehati temannya 2. Lembaga yang memebri kepercayaan kepada semua guru dalam menangani segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa 3. Kurangnya sikap kooperatif orang tua siswa 4. Kurangnya sifat jujur siswa

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dari skripsi ini hasil data yang didapatkan oleh peneliti di lokasi penelitian di SMK Kartini Jember mengenai kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di sekolah menengah kejuruan Kartini Jember rinciannya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dalam menangani perilaku bolos guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasinya. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerja sama berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama melibatkan pemberian tugas dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal.¹⁰³

Dari hasil wawancara yang diperoleh mengenai penanganan siswa bolos sudah berjalan baik. Dalam kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling menangani siswa bolos dengan (1) memberikan nasehat kepada siswa yang bersangkutan (2) memberikan bimbingan kepada siswa yang bersangkutan (3) memanggil orang tua siswa (4) melakukan kunjungan kerumah siswa (5) dan mengkomunikasikan perilaku siswa dengan orang tua.

Bentuk kerja sama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling untuk menangani siswa bolos yakni dengan (1) memberikan surat panggilan orang tua (2) menelpon orang tua siswa (3) mengadakan pertemuan (4) mendatangi rumah siswa (5) sharing dengan orang tua siswa.

¹⁰³ Ardi Wira Kusuma, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal," *Jurnal Konselor* 7, no.2 (2018): 28.

Adapun kerja sama yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling untuk menangani siswa bolos yakni dengan (1) menjalin komunikasi dengan baik (2) bertukar informasi dengan sesama guru, orang tua dan juga kerabat dekat siswa (3) melakukan sharing dengan orang tua dan kerabat dekat siswa.

Ada beberapa faktor penyebab siswa melakukan bolos sekolah yakni karena faktor (1) keluarga yang broken home (2) pertemanan yang kurang baik (3) diri sendiri.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa bolos yakni dengan memberikan surat panggilan orang tua, menelpon orang tua siswa yang bersangkutan, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dan juga dengan orang tua siswa yang bersangkutan.

2. Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember

Dalam penanganan perilaku bolos seorang tentu saja perlu melakukan sebuah upaya yang perlu dilakukan. Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal of islamic education* 2, no.1 (2017): 93.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yakni dengan (1) melakukan komunikasi dengan baik, saling memberikan informasi tentang keadaan siswa (2) guru bimbingan konseling membimbing siswa dari hari ke hari membantu keadaan siswa di sekolah (3) orang tua memantau situasi keadaan anak mereka dirumah (4) memberikan teguran, arahan dan nasehat kepada siswa.

Adapun tindakan orang tua ketika mendengar anaknya bolos sekolah yaitu (1) menanyai kenapa beliau bolos sekolah (2) memeberikan arahan kepada anaknya (3) memarahinya (4) dan ada beberapa orang tua siswa yang tidak mau tau keadaan anaknya di sekolah dan membiarkan semua menjadi tanggung jawab guru di sekolah.

Alasan siswa melakukan bolos di latar belakang oleh banyak hal diantaranya karena (1) tidak suka dengan pelajarandihari tertentu (2) tidak suka dengan guru dihari tertentu (3) telat datang ke sekolah (4) proses belajar yang membosankan (5) pengaruh teman.

Siswa yang membolos menggunakan waktu bolosnya dengan (1) tidur di rumah (2) ngobrol dengan teman (3) bermain game bersama teman (4) pergi ke tempat wisata.

Upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu. Dari hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa upaya guna menangani perilaku bolos yang dilakukan oleh siswa diantaranya dengan

mengkomunikasikan dengan orang tua siswa untuk saling bertukar informasi tentang perilaku siswa di luar sekolah maupun di dalam sekolah, mengkomunikasikan dengan kerabat dekat siswa guna mengetahui keadaan serta perilaku siswa di dalam maupun di luar sekolah sebab ada beberapa siswa yang memang lebih terbuka terhadap temannya serta memberikan bimbingan kepada siswa berupa nasehat dan arahan.

Jadi kesimpulannya upaya yang guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling lakukan yakni dengan saling berkomunikasi baik dengan orang tua dan kerabat dekat siswa serta memberikan nasehat serta arahan kepada siswa yang bersangkutan.

3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember

Dalam proses kerja sama tentu ada yang menjadi faktor pendukung dan juga penghambat selama jalannya kerja sama hal tersebut, hal ini dialami oleh guru pendidikan agama Islam yang bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bolos di Smk Kartini Jember.

Dukungan disini memiliki arti membantu, membantu dan mau diajak bekerja sama dalam hal menangani perilaku bolos sedangkan hambatan memiliki dua arti. Hambatan berasal dari kata dasar hambat. Hambatan adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan serta pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Hambatan memiliki arti

dalam kelas nomina atau kata benda sehingga hambatan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut kbhi hambatan adalah sesuatu yang membuat sesuatu (perjalanan, pekerjaan, dan sebagainya) menjadi lambat atau tidak lancar.¹⁰⁵

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung jalannya kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos. Faktor pendukungnya yakni (1) dukungan dari lembaga yang memberikan ruang dan kepercayaan kepada semua guru untuk menangani segala bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, (2) dukungan beberapa orang tua yang mampu diandalkan dan mau di ajak bekerja sama dalam menangani perilaku anak saat di dalam maupun di luar sekolah, dan (3) dukungan dan bantuan dari temannya yang mampu di andalkan dan mampu memberi dorongan kepada teman yang suka melakukan pelanggaran.

Ada pula faktor penghambat jalannya kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang bolos. Faktor yang menjadi penghambat kerja sama menurut guru pendidikan agama islam yaitu (1) kurangnya sifat jujur dari siswa, (2) kurangnya minat komunikasi orang tua dengan guru dan (3) kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar. Sedangkan hambatan dari guru bimbingan konseling yaitu (1) kurang kooperatifnya orang tua siswa

¹⁰⁵ Husnul Habibi, "Hambatan Komunikasi Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh Dalam Menangulangi Penyalahgunaan Narkoba" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019) 21-22.

dan (2) kurangnya kepedulian orang tua terhadap proses belajar anaknya dan tingkah laku anaknya di sekolah.

Jadi kesimpulannya faktor pendukung dan penghambat jalannya kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos di Smk Kartini Jember yakni (1) dukungan lembaga yang begitu penuh terhadap semua guru (2) kekompakan siswa yang mampu memberikan dorongan baik kepada teman seperjuangan (3) orang tua yang bisa diandalkan (4) kurangnya minat belajar siswa (5) kurangnya kejujuran siswa (6) kurangnya perhatian orang tua terhadap keadaan anak di sekolah (7) kesibukan orang tua yang menyebabkan tidak bisa hadir ke sekolah (8) tidak semua orang tua mau dimintai kerja sama dengan pihak sekolah karena kesibukan dalam pekerjaannya (9) sebagian orang tua yang memang kurang peduli terhadap anak dan menyerahkan semua kepada pihak sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos yakni dengan melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling. Bentuk kerja sama formal yang dilakukan yakni dengan memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa dan kunjungan rumah siswa untuk mengkomunikasikan terkait perilaku anaknya di sekolah, sedangkan bentuk non formalnya yakni dengan memberikan nasehat serta arahan kepada siswa yang melakukan tindakan bolos sekolah dan saling memberikan informasi terkait perilaku anaknya di luar sekolah.
2. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bolos ini dengan saling memberikan informasi tentang siswa baik dengan dengan orang tua atau kerabat dekat siswa. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yakni memberikan nasehat dan arahan dan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yakni dengan memberikan bimbingan konseli terhadap siswa.
3. Faktor yang menjadi pendukung yakni lembaga yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada semua guru dan juga dukungan dari

beberapa orang tua dan juga siswa, sedangkan faktor yang menjadi penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos siswa yakni karna orang tua yang tidak mau tau tentang anaknya dan menyerahkan semua kepada pihak sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada simpulan yang di dapat oleh peneliti, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Guru pendidikan agama islam dan guru bk hendaknya lebih sering memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa serta menajilin hubungan yang lebih erat dengan siswa dan juga dengan orang tua atau wali siswa di Smk Kartini Jember.
2. Pihak sekolah alangkah baiknya juga juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar guna mengawasi dan menertibkan perilaku siswa saat di luar sekolah agar mendapatkan informasi terkait perilaku siswa saat diluar sekolah.
3. Semua siswa hendaknya meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan, kesadaran akan kedisiplinan demi tercapainya tujuan sesuai dengan harapan sekolah, orang tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. "Penguatan Kapasitas Kinerja Aparatur Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Gorontalo." *Jurnal Ilmu Pemerintahan 1*, no.2 (2022): 67-81.
- Albi, Anggito. "Metodelogi Penelitian Kualitatif." Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggara, Jodi. "Implementasi Konseling Individu Dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Peserta Didik Di Sma N 1 Tanjung Bintang." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Arikarani, Y., Yanti, H. J., & Mukmin, T. "Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara Beliti." *Jurnal Pendidikan Agama Islam 5*, no. 2 (2023): 183-198.
- Asmawi, Risma. "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.
- Asura, Siti A. "Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan." Skripsi, IAIN Kendari, 2018.
- Azis, A. "Pembentukan perilaku keagamaan anak." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman 1*, no. 1 (2019): 197-234.
- Bachri, B. S. "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif." *Jurnal teknologi pendidikan 10*, no. 1 (2010): 46-62.
- Darmawan, Edi. "Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang tua Siswa dalam Mengatasi Siswa yang Bolos Sekolah di SMAN 1 Kluet Timur Kab. Aceh Selatan." Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.
- Dewi, Shella K. "Model kerjasama guru PAI dan orang tua dalam membina akhlak mahmudah siswa di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Elihami, E., & Syahid, A. "Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami." *Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2018): 79-96.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.

- Habibi, H. "Hambatan Komunikasi Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba." Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.
- Hamidah, Siti N. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang." Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Haniyyah, Z. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang." *Jurnal Studi Kemahasiswaan 1*, no. 1 (2021): 7586.
- Hasan, M. S. R., & Rusydiana, H. "Penerapan sanksi edukatif dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik di mts semesta kedungmaling sooko mojokerto." *Jurnal Studi Keislaman 4*, no. 2 (2018): 151-178.
- Huda, Siti M. "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018.
- Jayadi, Ahmad J. "Kerjasama guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa kelas viii di SMPN 2 Kediri Tahun 2018-2019." Skripsi, UIN Mataram, 2019.
- Kusuma, Ardi W. "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal." *Jurnal Konselor 7*, no.1 (2018): 26-30.
- Kuswanto, E. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah." *Jurnal kajian pendidikan islam 6*, no. 2 (2014): 194-220.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. "Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan)." *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam 12*, no.1 (2020): 95-113.
- Maysarah, Rizka F. "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022.
- Muchith, S. "Guru Pai Yang Profesional." *Jurnal Quality 4*, no. 2 (2016): 217-235.
- Mumu, M. "Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan 1*, no. 1 (2019): 31-51.
- Munir, A., & Ratu, B. " Upaya mengurangi perilaku membolos melalui konseling individual dengan teknik behavior contract pada siswa SMP Negeri 6 Palu." *Jurnal Konseling & Psikoedukasi 1*, no. 1 (2016): 2502-4000.

- Murdianti, Y. T., & Nursalim, M. "Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Semen Puhsarang Kabupaten Kediri." *Jurnal BK UNESA* 9, no. 1 (2018): 109-116.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Prakoso, Chatas T. "Kerjasama Antara Pemerintah, Perusahaan dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) di Kota Bontang." *Jurnal Paradigma* 6, no.1 (2017): 22-35.
- Pratiwi, Harning S. "Konsep Guru Pai Ideal Dalam Buku "Guru Dilarang Mengajar" Karya Hamidulloh Ibda." *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3, no.1 (2021): 52-62.
- Putra, A. "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2020): 112-126.
- Putri, Amalia R. "Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no.2 (2018): 33-40.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ramadhani, Fitri. "Konsep evaluasi pendidikan dalam alquran surah Al-Baqarah Ayat 31-34 dan Az-Zalzalah Ayat 7-8." Tesis, UIN Sumatera Utara, 2018.
- Rijali, A. "Analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81-95.
- Risdoyok, R., & Aprison, W. "Kerjasama guru pai dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran selama covid-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2319-2335.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Setyowati, P., & Indah Pratiwi, T. "Penerapan konseling kelompok pendekatan solution-focused brief therapy (SFBT) untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMPN 33 Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 9, no. 3 (2029): 33-41.
- Sudarmanto, Eko. *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Tim Penyusunan. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2019.

Umro, J. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal of Islamic Education* 2, no.1 (2017): 89-108.

Wati, Desi S. "Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Membolos (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batanghari)." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021.

Wicaksono, Trio A. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmatika Dwi Latifah

NIM : T20191337

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “**KERJA SAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANGANI PERIAKU BOLOS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KARTINI JEMBER**” Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang terdapat sumber rujukannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 02 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Rahmatika Dwi Latifah

NIM. T20191337

LAMPIRAN 2

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menangani Perilaku Bolos Di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember	<ol style="list-style-type: none"> Kerja sama guru pai Perilaku bolos 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian Kerja sama Tinjauan tentang guru pai Tinjauan tentang perilaku bolos sekola 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian Kerja sama Syarat Kerja Sama Pengertian guru pai Tugas dan tanggung jawab guru pai Peran guru pai Pengertian perilaku bolos Faktor penyebab perilaku bolos Upaya penanganan perilaku bolos 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Guru pai Guru bk Siswa Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan jenis Penelitian: <i>Kualitatif jenis deskriptif</i> Teknik pengumpulan data: <i>observasi, wawancara dan dokumentasi</i> Analisis data: <i>Kondensasi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan</i> Keabsahan data: <i>Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana bentuk kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di Smk Kartini Jember? Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember? Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kerja sama guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos di SMK Kartini Jember?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku bolos siswa?
2. Bagaimana respon orang tua terhadap anaknya yang melakukan tindakan bolos sekolah?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menangani perilaku bolos?
5. Selama bapak menjadi wali kelas biasanya yang sering ditemukan siswa melakukan tindakan bolos sekolah itu karena faktor apa?
6. Adakah faktor yang menjadi penghambat dalam menangani perilaku bolos?
7. Siswa dianggap melakukan tindakan bolos sekolah apabila melakukan tindakan apa?

B. Guru Bimbingan Konseling

1. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos siswa?
2. Bagaimana respon orang tua terhadap anaknya yang melakukan tindakan bolos sekolah?

3. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bolos?
5. Selama menangani siswa bolos biasanya yang sering ditemukan siswa melakukan tindakan bolos sekolah itu karena faktor apa?
6. Adakah faktor yang menjadi penghambat dalam menangani perilaku bolos?
7. Siswa dianggap melakukan tindakan bolos sekolah apabila melakukan tindakan apa?

C. Siswa

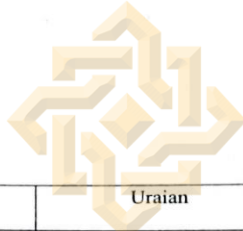
1. Apa alasan melakukan tindakan bolos dan teguran seperti apa yang diberikan oleh guru?
2. Alasan apa yang biasanya adik ketahui ketika ada teman yang bolos dan teguran seperti apa yang diberikan oleh guru?
3. Apa guru pernah mengunjungi lokasi yang dijadikan tempat bolos siswa?
4. Biasanya waktu yang kalian gunakan untuk bolos digunakan untuk apa?
5. Menurut adik apakah upaya yang dilakukan oleh guru sudah maksimal dalam menangani perilaku bolos?
6. Selama menjadi siswa disini, yang adik ketahui biasanya apa faktor penyebab siswa melakukan tindakan bolos?

LAMPIRAN 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

SMK KARTINI JEMBER



No	Tanggal	Uraian	Informan	Paraf
1	31 Agustus 2023	Penyerahan surat penelitian kepada kepala sekolah SMK Kartini jember	Ibu Endang	
2	5 September 2023	Observasi Lapangan	Ibu Endang	
3	18 September 2023	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	Bapak Fajar	
4	18 September 2023	Wawancara dengan siswa	Refita	
5	18 September 2023	Wawancara dengan siswa	Roydiatul	
6	20 September 2023	Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling	Ibu Lutfi	
7	20 Oktober 2023	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	Ibu Emy	
8	20 Oktober 2023	Wawancara dengan siswa	Rian	
9	27 November 2023	Meminta Surat Permohonan Selesai Penelitian	Ibu Endang	

Jember, 27 November 2023

Kapala Sekolah SMK Kartini Jember



Ibu Endang Krisnawati SE., M.Si.

LAMPIRAN 5

FOTO KEGIATAN WAWANCARA



Wawancara dengan bapak Fajar selaku guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Refita selaku siswa kelas 11 Multimedia 2



Wawancara dengan Roydiatul selaku siswa kelas 11 Multimedia 2



Wawancara dengan ibu Lutfi selaku guru Bimbingan Konseling



Wawancara dengan ibu Emy selaku guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Rian selaku siswa kelas 11 Multimedia 1



Kegiatan Penanganan Siswa Bersama Orang tua Siswa



Kegiatan Home Visit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 6

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataran No. 01 Mangli Telp (0331) 428104 Fax (0331) 427005 Kode Pos. 68136
Website [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3391/In.20/3.a/PP.009/08/2023

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMK KARTINI JEMBER
Jln Letjen Sutoyo no.30 Kebonsari Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191337
Nama : RAHMATIKA DWI LATIFAH
Semester : Semester sembilan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Kerja Sama Guru Pendidikan
Agama Islam Dalam Mereduksi Perilaku Bolos Sekolah Di SMK Kartini
Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang
Bapak/Ibu Endang krisnawati, SE.M.SI

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 05 September 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

LAMPIRAN 7

SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN KARTINI JEMBER
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) KARTINI
Bidang Studi Keahlian : 1. Bisnis dan Manajemen 2. Seni & Ekonomi Kreatif
Program Keahlian : 1. Akuntansi & Keuangan Lembaga 2. Pemasaran 3. Desain Komunikasi Visual
Kompetensi Keahlian : 1. Akuntansi 2. Bisnis Digital 3. Desain Komunikasi Visual
Jln. Let. Jen Sutoyo No. 30 Telp/Fax. 0331 – 331737 JEMBER
E-mail : smkkartinijember@yahoo.com Websie : smkkartinijember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 005/1040/413.03.20549087/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Endang Krisnawati, SE., M.Si.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Sekolah : SMK Kartini Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : RAHMATIKA DWI LATIFAH
NIM : T20191337
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan telah melaksanakan penelitian di SMK Kartini dengan judul : “Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mereduksi Perilaku Bolos Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan Kartini Jember”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 27 November 2023
Kepala SMK Kartini Jember


Hj. Endang Krisnawati, SE., M.Si



BIODATA PENULIS



Data Diri:

Nama : Rahmatika Dwi Latifah
NIM : T20191337
Tempat/Tanggal Lahir : Jember / 13 Juni 2002
Alamat : Jl.Mh Thamrin rt 01/ rw 01 Kecamatan Sumbersari
Kelurahan Kranjingan Kabupaten Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : rtika4746@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Annidhom
2. MTsN 1 Jember
3. SMA Plus Al-Azhar